

**HUBUNGAN KHAUF DENGAN KEDISIPLINAN SHOLAT 5 WAKTU PADA
MAHASISWA TASAWUF DAN PSIKOTERAPI ANGKATAN 2021 DAN 2022
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Oleh:

HABABAH FIKA NILA MAJIDA

NIM : 2104046074

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Hababah Fika Nila Majida

NIM 2104046074 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 April 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Dr. Sulaiman M.Ag
NIP. 197306272003121003

Sekretaris Sidang


Dr. Ronu Farhan M. Hum
NIP. 198901052019031011

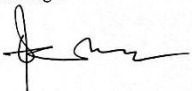
Penguji I


Sri Reieki S.Sos.I., M.Si
NIP. 197505032006041001

Penguji II


Ernawati S.Si, M.Stat
NIP. 198804142019032011

Pembimbing I


Oti Jembarwati, S.Psi., M.A
NIP. 197505082005012001

PERNYATAAN KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hababah Fika Nila Majida

NIM : 2104046074

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Hubungan Khauf Dengan Kedisiplinan Shalat 5 Waktu Mahasiswa
Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil saya sendiri, yang saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Serta belum ditemukan karya tulis sebelumnya yang sama dengan karya tulis ilmiah ini. Mengenai sumber informasi dan refrensi dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penelitian dalam karya tulis ilmiah skripsi oleh peneliti.

Semarang, Maret 2025

Deklarator



Hababah Fika Nila Majida

NIM. 2104046074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN KHAUF DENGAN KEDISIPLINAN SHALAT 5 WAKTU
MAHASISWA JURUSAN TASAWUF & PSIKOTERAPI ANGKATAN 2021 DAN
2022



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

HABABAH FIKA NILA MAJIDA

NIM : 2104046074

Semarang, 07 Maret 2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing

OTIH JEMBARWATI, S.Psi, M.Si

NIP : 197505082005012001

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Alhamdulillah rabbil ‘Alamin, atas limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, saya diberikan kesempatan, kekuatan, dan kelapangan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Hubungan Khauf Dengan Kedisiplinan Shalat 5 Waktu Mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022 UIN Walisongo Semarang*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, kekurangan, dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, kerja sama, serta dukungan dari banyak pihak, segala hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan pertolongan-Nya, yang mengiringi setiap langkah saya hingga skripsi ini selesai.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memfasilitasi kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag., Dr. Mundhir, M.Ag., dan Sukendar, M.A., Ph.D., selaku Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas segala bantuan dan arahnya.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penulisan.
5. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah berbagi ilmu dan wawasan yang sangat berarti bagi saya.

6. Ibu Oti Jembarwati, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 7. Kedua orang tua, keluarga, kakak, dan adik yang selalu menyertai saya dengan doa, dukungan, dan kepercayaan penuh sepanjang perjalanan ini.
 8. Echa Fitri Septiani, sahabat yang selalu ada, memberikan semangat, dukungan, dan menemani proses ini dari awal hingga akhir.
 9. Teman-teman tersayang: Nabila, Putri, Fifi, Naila, Fisa, Subhi, Ana, Fiki, Anisa, seluruh penghuni kamar An-Najah, dan rekan-rekan seperjuangan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih atas semangat dan bantuan yang luar biasa.
 10. Hababah Fika N.M., untuk diri sendiri terima kasih karena sudah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah walau dalam kondisi sulit. Kamu hebat karena terus mencoba dan melangkah hingga titik ini.
 11. Kepada Bernadya, juicy luicy, NDX, Haddad Alwi, Maher Zain, Harris J, dan musisi lain yang telah menemani malam saya mengerjakan skripsi.
 12. Seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, yang mungkin tidak disebutkan namanya di sini semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.
- Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan. Namun demikian, saya berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 10 Maret 2025



Hababah Fika Nila M.
NIM. 2104046074

MOTTO

إِنَّمَا الدُّنْيَا فَانِيَةٌ وَالْآخِرَةُ أَبْقَى

“Sesungguhnya dunia ini fana, dan akhirat lebih kekal”

TRANSLITERASI

Transliterasi merujuk pada proses mengubah huruf dari satu sistem abjad ke sistem abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin merupakan proses penggantian huruf-huruf Arab dengan huruf Latin beserta kaidah yang menyertainya. Dalam penulisan ini, pedoman yang digunakan untuk transliterasi Arab-Latin mengacu pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Nomor 15 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pedoman tersebut secara berurutan :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet

س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	y

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, mencakup atas vokal tunggal serta vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab berlambang tanda ataupun harakat. Transliterasinya adalah :

كُتِبَ	dibaca kataba
فَعَلَ	dibaca fa'ala
ذَكَرَ	dibaca zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab berlambang kombinasi harakat beserta huruf, transliterasi lain berbentuk kombinasi huruf, contoh:

كَيْفَ	dibaca kaifa
يَذْهَبُ	dibaca yazhabu
سُعِلَ	dibaca su'ila
هَوْلَ	dibaca haula

3. Maddah (Vokal Panjang)

Maddah atau huruf vokal panjang berlambang harakat beserta huruf, transliterasinya berbentuk huruf beserta tanda, contoh:

قِيلَ	dibaca qila
يَقُولُ	dibaca yaqūlu

4. Ta Marbuthah

Transliterasinya memakai :

- Ta marbuthah yang mati ataupun berharakat sukun, transliterasinya h.

Contoh :

طَلْحَةَ	dibaca thalhah
----------	----------------

- Sedangkan kata yang berakhiran ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al dan bacaan kedua kata tersebut dipisah, ta marbuthah ditransliterasi dengan h. Contoh:

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ	dibaca rauḍah al-aṭfal
-----------------------	------------------------

5. Syaddah

Syaddah dikenal juga dengan tasydid pada sistem tulisan Arab dilambangkan tanda syaddah pada transliterasi disimbolkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah. Contoh:

ربنا dibaca rabbanā

نزل dibaca nazzala

البر dibaca al-Birr

الحج dibaca al-Hajj

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kata sandang disertai huruf syamsiah

Kata sandang ini ditransliterasi serasi dengan bunyinya, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti kata sandang. Contoh :

النور dibaca an-nūr

- b. Kata sandang disertai huruf qamariah

Kata sandang disertai huruf qamariah ditransliterasi serasi dengan bunyinya. Contoh :

البلد dibaca al-balad

Namun, demikian dalam penulisan skripsi penulis menggunakan model kedua, yaitu baik kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qomariah tetap menggunakan huruf qomariah.

7. Hamzah

Tertuang pada halaman awal bahwasanya hamzah ditransliterasi dengan apostrof, tetapi digunakan pada hamzah yang berada pada bagian tengah ataupun akhir kata saja. Jika hamzah berada pada permulaan kata, maka tak disimbolkan sebab didalam penulisan arab berbentuk alif. contoh:

دibaca an-nau'

النوء

شيء dibaca syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya

dirangkakan dengan kata lain. Karena adanya huruf ataupun harakat yang hilang, maka pada transliterasi penulisan kata ini dirangkai pula dengan kata yang mengikutinya. Contoh:

من استطاع اليه سبيلا dibaca manistaṭā'a ilaihi sabila.

9. Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital layaknya pada EYD, diantaranya: huruf kapital dipakai guna menuliskan huruf awal nama diri dan awal kalimat. Apabila nama diri didahului kata sandang, maka ditulis huruf kapital tetap huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandang. Contoh:

وما محمد الا رسول dibaca wa ma Muhammadun illā rasul.

10. Tajwid

Bagi orang yang menghendaki kefasihan dalam membaca, pedoman transliterasi ini ialah bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Maka pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu adanya pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	vii
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	vxi
ABSTRAK.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Khauf.....	16
B. Kedisiplinan Shalat Lima Waktu	27
C. Hubungan Khauf dengan Kedisiplinan Shalat	44
D. Hipotesis.....	45
BAB III	46
A. Jenis Penelitian	49

B. Identitas variabel	49
C. Definisi Operasional.....	50
D. Sampel danPopulasi.....	52
E. Metode pengambilan Data	53
F. Uji Validitas dan Reabilitas	57
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV	59
A. Deskripsi subjek Penelitian	64
B. Deskripsi Data Penelitian	67
C. Uji Persyaratan Analsis	71
D. Hasil Uji Korelasi spearman	72
E. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V.....	76
A. Simpulan	81
B. Saran	81
PENUTUP.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Skala Likert.....	52
Tabel 2 Blue Print Skala Khauf.....	52
Tabel 3. Blue Print Skala Kedisiplinan Shalat	53
Tabel 4. Validitas Variabel Kedisiplinan Shalat	56
Tabel 5. Reliabilitas Skala Kedisiplinan Shalat	58
Tabel 6. Uji Deskriptif Data penelitian	61
Tabel 7. Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Khauf	62
Tabel 8. Klasifikasi Kedisiplinan Shalat	64
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 10. Hasil Uji linearitas	65
Tabel 11. Hasil uji Korelasi.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Presentase sample berdasarkan angkatan.....	60
Gambar 2. Presentase sample berdasarkan jenis kelamin	61

DAFTAR LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran A : kuisisioner penelitian skala Khauf

Lampiran B : Kuisisioner skala kedisiplinan shalat

Lampiran C : Hasil Uji Coba Validitas Skala kedisiplinan shalat

Lampiran D : Hasil Uji Deskriptif

Lampiran E : Hasil uji normalitas

Lampiran F : Hasil Linearitas

Lampiran G : Hasil uji Korelasi Khauf dan kedisiplinan shalat

Lampiran H : Hasil Total Variabel Khauf dan kedisiplinan shalat

ABSTRAK

Shalat lima waktu merupakan rukun islam ke 2 yang memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas dan moral seseorang. Namun, di era digital saat ini, banyak mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi shalatnya. Salah satu faktor yang diyakini berpengaruh terhadap kedisiplinan shalat adalah konsep khauf (rasa takut kepada Allah). Khauf timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir jika Allah melupakannya dan membencinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara khauf dan kedisiplinan shalat lima waktu pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022. Menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pendekatan lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 56 mahasiswa memiliki tingkat khauf yang sangat tinggi dengan skor 93–104.

Pada variabel kedisiplinan shalat, sebanyak 58 mahasiswa memiliki skor 81–102 yang menunjukkan kedisiplinan tinggi. Hasil Uji korelasi Spearman menghasilkan koefisien 0,339, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara khauf dan kedisiplinan shalat. Artinya, semakin tinggi khauf, semakin disiplin seseorang dalam menjalankan shalat lima waktu. Akan tetapi meskipun demikian, tidak disiplin dalam mengerjakan shalat masih sering dilakukan oleh mahasiswa karena kesibukannya dalam urusan kuliah maupun organisasi. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara khauf dengan kedisiplinan shalat 5 waktu pada mahasiswa Tasawuf dan psikoterapi UIN Walisongo Semarang akan tetapi hubungannya kurang kuat.

Kata Kunci: *Khauf, Kedisiplinan Shalat, Kuantitatif, Korelasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat lima waktu merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama dalam ajaran Islam. Ia menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan spiritual seorang Muslim karena tidak hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan juga sebagai kebutuhan rohani yang melekat erat dengan identitas keimanan seseorang. Salat adalah tiang agama dan merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, yang artinya menandakan betapa pentingnya kedudukan salat dalam struktur ajaran Islam secara keseluruhan. Bahkan, dalam ajaran Islam disebutkan bahwa salat adalah amalan pertama yang akan dihisab atau diperiksa di hari kiamat (Yaumul Hisab). Dari sinilah dapat dipahami bahwa kualitas salat seseorang akan menjadi tolok ukur awal dalam menilai keseluruhan amal perbuatannya di dunia.

Pada generasi digital pada saat ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai gangguan mulai dari pengaruh lingkungan, media sosial, hingga aktivitas yang padat, sehingga banyak mahasiswa yang tidak dapat menjaga konsistensi sholat 5 waktu. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022 dikarenakan jurusan ini dianggap mempelajari ilmu agama yang lebih dalam dari jurusan lainnya, sehingga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai spiritual tersebut kehidupan sehari-hari terutama dalam kewajiban ibadah sholat 5 waktu. Akan tetapi ternyata tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi tidak disiplin dan bahkan menyepelekan sholat 5 waktu.

Setelah penulis melakukan observasi, salah satu penyebab dari kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan Sholat 5 waktu adalah lemahnya pemahaman dan penerapan tentang konsep Khauf dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman Khauf bukan termasuk dalam pengertian yang negatif, akan tetapi Khauf merupakan perasaan takut yang berasal dari cinta dan

penghormatan kepada Allah. Khauf ini diyakini dapat menuntun dan mempengaruhi manusia untuk lebih Konsisten dan Disiplin dalam menjalankan perintah Allah terutama Sholat 5 Waktu. Manusia yang paling takut kepada Allah adalah mereka yang lebih mengenal akrab dirinya dan Tuhannya. Khauf diartikan sebagai rasa takut kepada Allah yang muncul karena kesadaran terhadap dosa dosa yang telah dilakukan dan munculnya rasa takut terhadap siksa Allah di dunia dan akhirat. Rasa khauf ini membuat seseorang muslim menjadi lebih berhati hati dalam melakukan suatu tindakan termasuk menjaga Sholat 5 waktu agar tidak terlewat.

Namun demikian, salat yang hanya dijalankan secara lahiriah, tanpa kehadiran hati dan kekhusyukan, berpotensi kehilangan esensi dan nilai spiritualnya. Allah SWT tidak hanya melihat gerakan atau bacaan yang dilafazkan, melainkan lebih pada ketulusan dan kehadiran hati dalam beribadah. Oleh karena itu, kekhusyukan menjadi elemen yang sangat penting dalam menilai kualitas salat. Hanya mereka yang dapat menundukkan hati dan pikirannya kepada Allah-lah yang dapat merasakan makna terdalam dari salat itu sendiri. Tanpa kekhusyukan, salat bisa menjadi rutinitas yang hampa makna dan tidak memberikan pengaruh positif terhadap perilaku serta moral seseorang.

Sebagai umat Islam, sudah sewajarnya kita senantiasa berusaha untuk menghadirkan kekhusyukan dalam setiap salat yang kita kerjakan. Kekhusyukan bukan hanya menciptakan ketenangan batin, tetapi juga menjadikan salat sebagai kebutuhan ruhani yang dijalani dengan penuh kesadaran, cinta, dan ketenangan jiwa. Salat yang dilakukan dengan khusyuk akan memberi pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku sehari-hari, karena orang yang khusyuk dalam salatnya akan lebih mudah menjaga diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kesungguhan dalam menjalankan salat dengan penuh kekhusyukan ini selaras dengan perintah Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 45, yang mengingatkan kita untuk menjadikan salat dan sabar sebagai penolong, dan

bahwa salat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. Ayat ini menegaskan bahwa kekhusyukan adalah kunci dalam menjadikan salat sebagai kekuatan spiritual yang menuntun seseorang menjalani kehidupan dengan penuh makna dan arah yang benar. Dengan demikian, salat yang dilaksanakan dengan disiplin, penuh kesadaran, dan disertai kekhusyukan akan menjadi fondasi kokoh dalam membentuk pribadi Muslim yang taat, tenang, dan dekat dengan Allah. Salat bukanlah beban, melainkan sebuah anugerah yang seharusnya disambut

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mahasiswa Tasawuf Psikoterapi angkatan 2021 yang Berinisial ‘IY’ seseorang yang diketahui sering menyepelekan sholat, ia menyadari bahwa menyepelekan sholat adalah perbuatan dosa, menyepelekan sholat sama saja dengan menyepelekan perintah Allah, akan tetapi ia merasa bahwa dosa tersebut tidak terlihat sehingga ia bebas melakukannya, dan azab Allah pun selama ini belum pernah datang kepadanya sehingga ia menyepelekan kewajiban tersebut. Ia merasa sulit untuk meluangkan waktu karena banyaknya aktivitas yang dilakukannya. Terkadang ia terlambat atau lupa namun terkadang ia juga sengaja meninggalkan sholat karena merasa terlalu lelah setelah melakukan aktivitasnya seharian seperti kuliah, bekerja, atau kegiatan organisasi lainnya. Dan kendala terbesar yang ia rasakan adalah rasa malas dan kurangnya motivasi dari lingkungan sekitarnya termasuk keluarganya. Karena alasan alasan tersebutlah yang mendasari ketidak disiplinannya dalam melaksanakan sholat 5 waktu.¹

Pernyataan lain dari mahasiswa yang berinisial ‘SY’ menyebutkan bahwa dulu ia merupakan seseorang yang taat pada agama, bahkan keluarganya pun keluarga agamis yang sangat ketat tentang ibadah terutama sholat, akan tetapi setelah ia merantau jauh dari keluarga dan bertemu dengan orang orang dan lingkungan baru, kebiasaan menyepelekan sholat itu mulai muncul. Ia melihat teman temannya dengan tanpa bersalah meninggalkan sholat dan hidupnya

¹ Wawancara yang dilakukan dengan “IY”, Mahasiswa Jurusan tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021, tanggal 23 Desember 2024

tetap baik baik saja, sehingga ia pun penasaran dan secara tidak sadar mencoba meninggalkan sholat ketika ada kegiatan bersama teman temannya. Awal mula ia merasa sangat bersalah karena telah meninggalkan sholat akan tetapi lama kelamaan setelah ia merasakan kehidupannya tetap baik baik saja, ia pun merasa bahwa sholat itu tidak terlalu penting dalam kehidupan. Ia merasa tidak takut akan azab Allah yang datang entah kapan, ia melalaikan kewajibannya. Ia pernah memiliki pikiran untuk bertaubat dan memperbaiki kedisiplinan sholatnya dengan cara seperti menghidupkan alarm diponsel, mengikuti kajian kajian agama dan selalu berdoa agar kebiasaan lamanya tumbuh kembali, akan tetapi tidak dapat dipungkiri rasanya sulit untuk benar benar konsisten dalam menjalankan sholat namun ia tetap berharap dan berusaha agar dapat menjalankan sholat tepat waktu karena ia tahu sholat merupakan tiang agama dan menjadi pokok penting dalam kehidupan. Ia hanya butuh lingkungan yang sehat dan motivasi agar lebih konsisten menjalaninya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa rasa takut ini tidak muncul begitu saja, melainkan berasal dari pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang benar tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Ketika seseorang mengenal Allah secara lebih dekat menyadari keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, keadilan-Nya, serta azab-Nya maka hati akan dipenuhi rasa takut yang sehat dan konstruktif. Semakin tinggi tingkat ma'rifat atau pengenalan seseorang terhadap Allah, maka semakin besar pula rasa takutnya kepada-Nya. Ini bukan takut yang membuat lari, melainkan takut yang membawa seseorang mendekat, karena ia sadar akan keagungan dan kebesaran Tuhannya.

Melalui pemahaman ini, Al-Ghazali ingin menanamkan bahwa *khauf* bukanlah rasa takut yang melumpuhkan, tetapi justru menjadi energi spiritual yang mampu membawa seseorang pada jalan kebaikan dan ketakwaan. Ia akan menjadikan hati lebih lembut, pikiran lebih jernih, dan perbuatan lebih terjaga. Dalam konteks tasawuf dan pengembangan spiritual, *khauf* menjadi salah satu unsur penting dalam perjalanan menuju Allah, karena ia menjaga hati dari lalai dan membantu hamba untuk selalu berada dalam kerendahan hati dan kepasrahan kepada-Nya.

Dengan dasar cinta dan takut inilah, seorang Muslim akan lebih termotivasi untuk menjauhi segala bentuk perbuatan dosa, bukan karena terpaksa, tetapi karena dorongan batin yang kuat untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT. Ia tidak hanya menghindari maksiat karena takut akan neraka, tetapi karena tidak ingin membuat jarak antara dirinya dan Tuhannya. Dengan demikian, rasa takut kepada Allah bukanlah hal yang menakutkan dalam arti negatif, melainkan sebuah bentuk kesadaran spiritual yang tinggi, yang lahir dari pengenalan, kecintaan, dan kepatuhan sejati kepada-Nya.

Didalam skripsi karya Rahilna, menurut Abdullah (2011) *khauf* adalah suatu pencegah yang dapat menghalangi seseorang dari melakukan kemaksiatan dan larangan agama. Rasa takut muncul ketika terjadi tanda tanda perkara yang tidak disukainya, baik yang sudah diprediksikan maupun belum diprediksi sebelumnya. Takut merupakan lawan kata dari aman dan dapat digunakan untuk pengertian yang menyangkut tentang masalah dunia maupun akhirat.² Seseorang yang ma'rifatnya telah sempurna (mengenal Allah dengan baik) akan menghasilkan rasa takut atas keagungan Allah dan terbakarnya hati seseorang, kemudian pembakaran itu akan menjalar ke seluruh tubuh dan menjadikan seseorang itu bertaqwa kepada Allah.

Menurut kamus psikologi chaplin (2002) yang ditulis didalam skripsi karya Sabbikha, disiplin diartikan sebagai satu cabang ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan kontrol terhadap individu baik dalam konteks hubungan atasan maupun nawahan, pemberian hukuman, kontrol penguasaan diri dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, serta sebagai suatu bentuk usaha untuk membentuk kebiasaan tertentu.³ Dalam ranah psikologi, disiplin dipahami sebagai suatu upaya untuk mengarahkan dan mengatur perilaku individu agar sesuai dengan harapan di masa depan melalui penerapan hukuman maupun penghargaan. Pengertian ini menekankan

² Rahilna Aulia Putri,(2020). *Gambaran Sifat Khauf pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Riau Pekanbaru.

³ Sabbikha Zaharina. (2019). *Hubungan Antara Self Control Dengan Disiplin Kerja Karyawan* (Skripsi), UIN Walisongo.

bahwa teori disiplin dalam psikologi bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri seseorang, sehingga individu terbiasa menjalankan kewajiban atau tindakan tertentu secara konsisten karena adanya stimulus berupa sanksi dan penghargaan. Secara umum, disiplin juga diartikan sebagai suatu sistem ketertiban yang berfungsi mengatur kehidupan individu maupun kelompok secara teratur. Disiplin mencakup berbagai aspek, mulai dari perilaku, aturan, hingga kepatuhan yang bisa berasal dari dorongan eksternal (otoritas atau aturan) maupun internal (kesadaran pribadi) dalam diri seseorang.⁴

Akan tetapi pada akhir zaman ini, semakin marak orang-orang yang menyepelekan sholat 5 waktu yang menjadi tiang agama Islam tersebut. Fenomena terbaru saat ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam melaksanakan sholat 5 waktu mengalami kendala yang cukup besar. Termasuk dalam konteks pendidikan tinggi atau jenjang Universitas, khususnya bagi Mahasiswa Tasawuf Psikoterapi yang mempelajari tentang agama Islam lebih dalam daripada prodi lain. Padahal ilmu tasawuf sejatinya adalah jalan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *khauf* rasa takut kepada Allah SWT dengan tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu pada mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi. Selama proses kajian pustaka dan penelusuran terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, peneliti belum menemukan pembahasan yang secara spesifik mengulas bagaimana konsep *khauf* dapat berperan dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap pelaksanaan salat lima waktu, khususnya dalam lingkungan akademik mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai bagaimana *khauf* dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dalam beribadah, khususnya di kalangan mahasiswa yang secara akademis telah mendapatkan pembinaan spiritual.

⁴ Rahayu Alamsari (2020), *Pengaruh Kedisiplinan dan Kreativitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Pendidikan MIPA, Vol.1, No. 3,

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melahirkan solusi praktis dan aplikatif yang dapat membantu mahasiswa, maupun para pembaca secara umum, dalam meningkatkan kedisiplinan melaksanakan salat lima waktu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan ilmu keislaman dan psikologi spiritual, tetapi juga memberikan dampak langsung dalam kehidupan religius sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagimanakah tingkat Khauf pada Mahasiswa tasawuf dan Psikoterapi?
2. Adakah hubungan antara khauf dengan kedisiplinan sholat 5 waktu mahasiswa Tasawuf Psikoterapi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat rasa Khauf (takut kepada Allah) pada Mahasiswa tasawuf dan Psikoterapi
 - b. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara khauf dengan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat 5 waktu pada Mahasiswa jurusan Taswuf & Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisosngo Semarang.
2. Peneliti nuga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemikiran serta menambah wawasan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi khususnya pada mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang cara untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat 5 waktu khususnya dalam memahami keterkaitan antara rasa khauf

dengan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat lima waktu pada konsep *khauf*, dan dapat berguna bagi Mahasiswa dan masyarakat umum.

D. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas topik dengan judul serupa, baik dalam bentuk buku, skripsi, maupun artikel jurnal ilmiah. Kendati demikian, terdapat beberapa karya ilmiah yang mengangkat tema yang berkaitan, terutama yang membahas tentang peran *khauf* dalam kehidupan spiritual dan kedisiplinan ibadah seorang Muslim. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan awal yang menunjukkan bahwa *khauf* memiliki relevansi dalam membentuk perilaku religius, meskipun belum secara langsung mengaitkannya dengan konteks mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi.

Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi berjudul *Konsep Khauf dan Raja' Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din sebagai Terapi terhadap Gangguan Kecemasan* yang ditulis oleh Shanty Puspitasari pada tahun 2011. Dalam karya tersebut, penulis mengemukakan bahwa *khauf* (rasa takut kepada Allah) dan *raja'* (pengharapan kepada Allah) merupakan dua elemen spiritual yang berfungsi sebagai bentuk motivasi religius yang kuat. Keduanya diyakini mampu mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas ketaatan, memperbanyak amal kebajikan, serta menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Dalam pandangan Al-Ghazali sebagaimana diuraikan dalam skripsi tersebut, *khauf* digambarkan sebagai gejolak batin berupa rasa takut atau sedih yang muncul ketika seseorang membayangkan akibat dari dosa-dosa yang diperbuat, atau ketika ia menyadari kemungkinan tidak memperoleh keridhaan Allah. Rasa takut ini bukanlah ketakutan biasa, tetapi lebih kepada kesadaran ruhani yang dalam, yang menuntun seseorang untuk mawas diri dan senantiasa menjaga perilakunya agar tetap berada dalam koridor yang diridhai oleh syariat. Meskipun skripsi ini tidak secara langsung menyoroti hubungan antara *khauf* dan kedisiplinan dalam salat lima waktu, temuan yang diungkapkan

memberikan gambaran bahwa *khauf* berpotensi besar menjadi faktor pendorong perilaku ibadah yang lebih konsisten dan disiplin. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi dasar dari penelitian yang sedang penulis lakukan, bahwa *khauf* sebagai aspek spiritual dan psikologis dapat memiliki dampak nyata terhadap pola ibadah seseorang, termasuk dalam konteks kedisiplinan menjalankan salat lima waktu. Beberapa poin penting terkait Khauf dan Raja' yang dijelaskan dalam skripsi tersebut antara lain:

- a. Khauf memiliki tingkatan, mulai dari yang ringan, sedang, hingga sangat mendalam. Tingkatan khauf yang dianggap ideal adalah yang sedang, karena mampu mendorong seseorang untuk melakukan amal perbuatan yang baik.
- b. Khauf membawa berbagai manfaat, seperti menumbuhkan sikap hati-hati, meningkatkan ketakwaan, semangat dalam berjuang (mujahadah), memperkuat ibadah, memperdalam pemahaman agama (fikih), memperbanyak dzikir, serta manfaat lainnya yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga berdampak positif bagi kesehatan jasmani.
- c. Raja' adalah bentuk pengharapan terhadap sesuatu yang diinginkan di masa depan. Secara sederhana, Raja' merupakan harapan yang memperkuat hati dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah. Sikap Raja' juga berfungsi sebagai penyeimbang bagi rasa takut yang berlebihan, yang jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan keputusan dan sikap-sikap negatif lainnya yang melemahkan semangat hidup.
- d. Khauf dan Raja' dapat dianggap sebagai dua jenis "obat" bagi hati, yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan emosional seseorang.

Konsep *khauf* dan *raja'* memiliki peranan penting dalam pendekatan terapi spiritual, khususnya dalam menangani gangguan kecemasan. Kedua konsep ini berfungsi sebagai motivator yang mendorong individu untuk

senantiasa berbuat kebaikan, memperkuat kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta menumbuhkan semangat dan optimisme dalam diri. Rasa takut kepada Allah (*khauf*) membuat seseorang lebih waspada dan berhati-hati dalam setiap perbuatannya, sementara harapan kepada rahmat-Nya (*raja'*) memberikan ketenangan dan kekuatan untuk terus berusaha memperbaiki diri. Kombinasi keduanya menjadikan hidup lebih bermakna, karena individu didorong untuk selalu berada dalam koridor kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai moral.

Sementara itu, dalam skripsi yang ditulis oleh Ma'ruf Mahudi berjudul "*Hubungan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Akhlakul Karimah Remaja Dusun Kauman Desa Kota Gajah Lampung Tengah*", dijelaskan bahwa akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) merupakan salah satu faktor fundamental dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Salah satu cara untuk membentuk akhlak yang baik pada generasi muda adalah melalui pendidikan moral dan pembinaan spiritual, terutama dalam hal kedisiplinan menjalankan salat. Dalam konteks ini, salat fardhu dipandang sebagai sarana efektif untuk melatih kedisiplinan waktu, membangun kebiasaan positif, dan membentuk kepribadian yang lebih bertanggung jawab.

Permasalahan moral yang kian hari semakin kompleks, terutama di kalangan remaja, menjadi latar belakang pentingnya pembinaan religius yang berkesinambungan. Salat yang dilaksanakan dengan disiplin tidak hanya berdampak pada keteraturan waktu, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Ibadah ini menjadi media penyucian jiwa, yang membantu seseorang menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, pelaksanaan salat yang tepat waktu dan konsisten diyakini mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berdampak langsung pada kualitas moral seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dalam menjalankan salat fardhu dengan akhlak remaja. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik, di mana nilai *r*

hitung sebesar 0,767 lebih besar dibandingkan *r tabel* yang bernilai 0,463 pada taraf signifikansi 1% dan 0,471 pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara disiplin beribadah dengan pembentukan akhlak yang baik.

Meskipun demikian, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar hanya memfokuskan kajian pada satu variabel secara terpisah, misalnya hanya membahas *khauf* sebagai aspek terapi psikologis, atau kedisiplinan salat sebagai faktor pembentukan akhlak. Hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara variabel *khauf* dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu, khususnya di kalangan mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting dan layak untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian ilmiah tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu keislaman, khususnya dalam konteks spiritualitas dan perilaku religius di kalangan akademisi muda.

Selain itu penelitian lainnya yaitu Skripsi oleh Vita Kusuma Dewi dengan Judul “*Hubungan Sifat Khauf Terhadap Transformasi Religius Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau.*” Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Transformasi religius merupakan suatu perkembangan keberagamaan yang ditandai dengan terbentuknya suatu perubahan kehidupan yang dramatis, baik yang berhubungan dengan ideologi maupun perilaku beragama. Sifat *khauf* merupakan suatu kebiasaan atau karakter dari seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah karena pengetahuan dan rasa cintanya kepada Allah secara mendalam serta hanya ingin mengharapkan rahmat Allah, sehingga ketika seseorang melakukan kesalahan ia merasa khawatir dan cemas jika Allah meninggalkannya atau melupakannya dan takut pada siksaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sifat *khauf* dengan transformasi religius pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang berjumlah 100 orang. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive

Sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala sifat khauf yang terdiri dari 58 aitem yang disusun oleh Septianis, Putri, Damayanti, dan Dewi (2019), dan skala transformasi religius yang disusun oleh Zinnbauer dan Pargament (1998) dan telah diadaptasi oleh peneliti. Analisis statistik yang digunakan adalah korelasi Pearson Product Moment.

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui nilai korelasi antara sifat khauf dan transformasi religius adalah 0,275 dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara sifat khauf dengan transformasi religius pada mahasiswa. Semakin tinggi sifat khauf maka semakin tinggi pula transformasi religius pada mahasiswa, namun sebaliknya semakin rendah sifat khauf maka semakin rendah pula transformasi religius pada mahasiswa.

Salah satu penelitian yang relevan dan turut memperkuat pentingnya pengkajian terhadap konsep *khauf* dalam ranah akademik adalah skripsi yang ditulis oleh Mei Dwi Jayanti, berjudul "*Pengaruh Khauf terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.*" Dalam penelitiannya, Jayanti mengungkapkan bahwa perilaku menyontek merupakan bentuk pelanggaran etika akademik yang dapat membawa dampak negatif, tidak hanya bagi pelaku itu sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan akademik secara keseluruhan. Tindakan tersebut mencerminkan lemahnya integritas dan kurangnya kesadaran moral dalam menjalani proses pendidikan secara jujur dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa, meskipun berada dalam lingkungan yang religius, sering kali melupakan jati diri mereka sebagai seorang Muslim. Padahal, dalam ajaran Islam, seorang hamba seharusnya menyadari bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran akan kehadiran Allah inilah yang menjadi titik awal dari tumbuhnya rasa takut (*khauf*) yang bersifat spiritual dan sekaligus psikologis. Dengan adanya *khauf*, individu akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena

dilandasi oleh rasa takut akan murka Allah, serta keinginan yang kuat untuk tidak mengecewakan-Nya.

Lebih lanjut, *khauf* digambarkan dalam skripsi tersebut sebagai suatu kondisi batin di mana seseorang merasa takut kepada Allah, baik karena merasa belum mampu menjalankan ibadah dengan sempurna, maupun karena kekhawatiran bahwa amal perbuatannya tidak diridhai oleh-Nya. Rasa takut ini muncul bukan karena sekadar ancaman hukuman, melainkan sebagai wujud dari cinta dan pengenalan yang mendalam kepada Allah SWT. Semakin besar cinta seseorang kepada Tuhannya, semakin besar pula rasa takutnya jika sampai tidak mendapatkan ridha-Nya atau terjatuh dalam perbuatan yang mendatangkan murka-Nya. Dengan demikian, *khauf* berfungsi sebagai pengendali moral yang kuat, yang mampu menahan seseorang dari melakukan pelanggaran, termasuk dalam konteks akademik seperti menyontek.

Temuan dalam skripsi ini menjadi bukti bahwa *khauf* dapat memengaruhi perilaku konkret, terutama dalam konteks menjaga kejujuran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Walaupun fokus utamanya adalah pada perilaku menyontek, hasil penelitian ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa *khauf* memiliki peran signifikan dalam membentuk kedisiplinan dan integritas seseorang. Oleh karena itu, studi ini memberikan landasan awal yang berharga bagi penelitian yang ingin mengkaji *khauf* dalam konteks kedisiplinan ibadah, seperti pelaksanaan salat lima waktu.

Penelitian ini menerapkan pendekatan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan seluruh mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *khauf* berpengaruh terhadap perilaku menyontek, dengan persentase pengaruh sebesar 28,5%. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,285 menunjukkan bahwa dampak sikap *khauf* terhadap perilaku menyontek tergolong dalam kategori pengaruh sedang. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan

antara tingkat *khauf* yang dimiliki mahasiswa dengan kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka posisi peneliti adalah melengkapi dan menggabungkan penelitian penelitian sebelumnya dengan cara membahas lebih dalam mengenai bagaimana hubungan *khauf* terhadap tingkat kedisiplinan sholat 5 waktu pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi

E. Sisitematika Penulisan

Bab I. Bab ini menguraikan latar belakang yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, yaitu mengenai apakah terdapat hubungan antara rasa *khauf* (takut kepada Allah) dengan kedisiplinan dalam menjalankan salat lima waktu terhadap mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi. Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu, diperlukan pendekatan atau aspek lain yang relevan dengan bidang keilmuan yang dipelajari oleh mahasiswa jurusan tersebut. Selain membahas latar belakang penelitian, bab ini juga mencakup tujuan penelitian, rumusan masalah, tinjauan pustaka, Serta sistematika manfaat penelitian dan penulisan yang menjadi landasan atau kerangka utama dalam penyusunan skripsi ini

Bab II yaitu Landasan Teori. Secara rinci mengenai pembahasan *Khauf* dan pembahasan teori kedisiplinan shalat lima waktu. Selanjutnya, dibuat kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan adanya kerangka berpikir ini, peneliti dapat merumuskan kesimpulan atau hipotesis dalam penelitian. Dalam penelitian ini memiliki hipotesis bahwa sifat *Khauf* memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan shalat lima waktu pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Bab III Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis penelitian yang diterapkan, variabel-variabel yang menjadi fokus kajian, serta definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut. Selain itu, bab ini juga memaparkan tentang populasi dan sampel yang terlibat dalam penelitian. Lebih lanjut, dijelaskan pula tahapan-tahapan dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang

digunakan untuk mengolah dan mengevaluasi informasi yang diperoleh selama penelitian.

Bab IV Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai subjek yang menjadi objek penelitian, dilengkapi dengan penyajian data dalam bentuk angka atau statistik yang relevan. Di dalamnya juga akan dibahas uji prasyarat analisis yang diterapkan untuk memenuhi persyaratan dalam pengujian hipotesis. Uji prasyarat ini mencakup uji linieritas dan normalitas, yang digunakan sebagai metode untuk memastikan kelayakan data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

Bab V Penutup. Bab penutup ini berisi rangkuman hasil penelitian berupa kesimpulan yang diperoleh dari analisis data, serta saran-saran yang diberikan berdasarkan temuan tersebut. Di akhir bab, disertakan daftar pustaka yang merangkum seluruh referensi yang digunakan, serta lampiran-lampiran yang mendukung keseluruhan isi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Khauf

a. Definisi Khauf

Secara bahasa Khauf berasal dari kata Bahasa arab خَافَ يَخَافُ خَوْفًا (Khafa, Yakhufu, khaufan).¹ Dengan asal suku kata خَافَ yang artinya menunjukkan gentar dan terkejut. Di dalam KBBI Khauf merupakan kata benda dengan arti perasaan takut atau khawatir. Sementara itu, khawatir adalah kata sifat yang menggambarkan perasaan gelisah atau takut terhadap sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Adapun takut juga termasuk kata sifat dengan beberapa makna, seperti perasaan gentar atau cemas menghadapi sesuatu yang dianggap berbahaya, enggan melakukan atau mengalami sesuatu, serta perasaan khawatir atau cemas.² Al Ghazali menyebutkan bahwa khauf Khauf adalah getaran yang ada di dalam hati yang muncul saat seseorang merasa akan menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan. Rasa takut yang muncul mendorong seseorang agar bertakwa kepada Allah, berusaha agar mendapat ridha-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya, serta mengikuti ajaran-Nya. Oleh karena itu, khauf menjadi salah satu pilar penting dalam keimanan.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa khauf merupakan perasaan gelisah atau khawatir terhadap sesuatu hal yang belum terjadi dan belum diketahui dengan pasti.

Adapun secara terminologi, yang ada dalam kamus tasawuf, Khauf merupakan sikap mental yang ditandai dengan perasaan takut. Secara umum, ma'rifatullah (takut kepada Allah) muncul dari kesadaran akan

¹ Husain al-Habsy, *Kamus al-Kautsar Lengkap*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 2000), hal. 95.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.111, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 436,888

³ M. 'Ustman Najati, *al-Qur'an wa 'ilmu Nafsi*, terj.Ahmad Rofi' "utsman dengan judul *Al- quran dan ilmu Jiwa*, (Bandung : Penerbit Pustaka,1982),hal. 71

ketidaksempurnaan dalam pengabdian kepada-Nya serta kekhawatiran jika Allah tidak berkenan. Khauf muncul sebagai hasil dari pengenalan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah, sehingga menimbulkan rasa khawatir akan dilupakan oleh-Nya atau takut terhadap azab-Nya.⁴

Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq menyebutkan bahwa takut memiliki tingkatan yaitu khauf, khasyyah, dan haibah. Khauf termasuk dalam kelompok dari syarat syarat iman dan hukum-hukumnya, ketakutan ini condong kepada rasa cemas dan disertai harapan. seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT QS Ali Imron:175

وَحَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”

Khasyah adalah ketakutan yang hanya dikhususkan bagi Allah yang merupakan buah dari ilmu. *Khasyah* merupakan kecemasan atau kekhawatiran disertai dengan kekaguman terhadap ciptaan Allah.⁵ oleh karena itu khasyyah hanya dimiliki oleh para ulama’.

Sementara itu haibah merupakan salah satu syarat dalam mencapai ma’rifat. Haibah memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan khasyah, dan dapat diartikan sebagai rasa takut yang penuh penghormatan—yakni perasaan gentar yang muncul saat seseorang menyadari kebesaran dan keagungan Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT QS. Ali Imron ayat:30

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهَا أَمَدًا ۚ يَنْظُرُهَا اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

⁴ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah: 2005), hlm.119-120.

⁵ Esty laras, 2015, *Hubungan antara khauf dengan perilaku agresif siswa Ma Nu Demak* (skripsi sarjana Uin walisongo)

Artinya: “ (Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan(balasan) atas kebajikan yang telah dikerjakannya dihadirkan, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap seandainya ada” jarak yang jauh antara dia dan hari itu. Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya ”

Dalam skripsi yang ditulis oleh Esty Laras, Abu Umar Ad-Dimasyqi menjelaskan bahwa orang yang benar-benar takut yaitu mereka yang lebih takut terhadap diri sendiri dibandingkan dengan ketakutannya terhadap setan. Kadang khauf tidak disebabkan penganiayaan yang diperbuat oleh takut, tetapi timbul dari sifat pihak yang menakutkan atau ditakuti

Sementara itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah muncul karena beberapa faktor. Pertama, rasa takut timbul dari pemahaman (ma'rifat) tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Kedua, ketakutan juga muncul akibat kesadaran akan banyaknya dosa dan perbuatan maksiat yang dilakukan seorang hamba. Ketiga, rasa takut muncul dari kesadaran akan kelemahan diri sendiri serta pengenalan terhadap keagungan Allah yang Maha Kuasa dan tidak membutuhkan makhluk-Nya. Dapat disimpulkan bahwa manusia yang paling takut Allah adalah seseorang yang lebih mengenal Allah dan dirinya sendiri.⁶

Di jelaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), bermohonlah kepada Allah dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam

⁶ Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo 2015)

(menyebut) nama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Dalam hati seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah, akan tumbuh sikap rendah hati. Sebaliknya, berbagai penyakit hati seperti iri, riya', sombong, dan ujub akan hilang dari dirinya. Orang yang takut kepada Allah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan introspeksi diri (muhasabah) serta berusaha dengan sungguh-sungguh (mujahadah) dalam menjalankan ketaatan dan ibadah. Selain itu, ia akan selalu merasa berada dalam pengawasan Allah (muraqabah).⁷ Kuatnya hal-hal tersebut ditentukan oleh seberapa besar rasa takut (khauf) yang menjadi sumber daripadinya hati. Sementara itu, kekuatan rasa takut itu sendiri sangat bergantung pada sejauh mana seseorang memiliki ma'rifatullah yaitu pengenalan yang mendalam terhadap kekuasaan, sifat-sifat, dan perbuatan Allah. Al-Ghazali membagi menjadi 3 faktor khauf⁸ yaitu:

a. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengerti suatu hal serta meninjaunya dari berbagai sudut pandang. Dengan kata lain, pemahaman mencakup pengetahuan tentang suatu konsep serta kemampuan melihatnya dari berbagai perspektif. Contohnya, memahami sifat-sifat Allah, mengenali hari akhir, dan menyadari adanya azab di masa depan. Kemampuan ini membantu seseorang dalam mengamalkan ajaran Islam dalam hidup sehari – hari dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

b. Afektif

Afektif berkaitan dengan nilai sikap atau akhlak, seperti perasaan. seseorang memiliki kemampuan untuk menilai atau menghargai sesuatu dengan memberikan makna atau nilai pada suatu

⁷ Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin: *Takut dan Harap, fakir & zuhud, tawakal*, terj. Purwanto, cet. I,(Bandung: Penerbit Marja, 2014),h. 35.

⁸ Al-Ghazali, rahasia Ketajaman Mata Hati, (Surabaya: Terbit Terang, 2003)

kegiatan. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan, maka dapat timbul kerugian atau rasa penyesalan.

c. Psikomotor

Psikomotor yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tindakan atau perilaku tertentu. Misalnya, seseorang berusaha menjauhi perilaku negatif dan secara reflektif menilai dirinya sendiri untuk menilai apakah tindakannya sudah sesuai atau masih perlu diperbaiki.

b. Konsep Dasar Khauf dalam Al Quran dan Hadits

Khauf dapat mendorong seseorang agar mencari ridho Allah, semakin meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Seperti ditulis dalam firman Allah dalam Al-Qur'an

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Artinya : *Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.*" (QS. Al- Bayyinah : 7-8)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka, yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."* (QS. Al-Anfaal: 2)

c. Tingkatan- Tingkatan Khauf

Terdapat 3 tingkatan Khauf

1) Takut yang singkat

Rasa takut yang singkat ini mirip dengan rasa takut yang muncul dari kelembutan qalbu seorang perempuan. Yaitu rasa takut yang menyentuh hati ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, hingga membuatnya bersedih dan menangis. Namun, ketika penyebab rasa takut itu hilang dari perasaan, hati pun kembali pada keadaan lalai. Oleh karena itu rasa takut ini disebut sebagai rasa takut yang singkat, lemah, dan sedikit manfaatnya.⁹

2) Takut yang Berlebihan

Rasa takut yang berlebihan adalah ketakutan yang sangat kuat, bahkan melampaui batas kewajaran, hingga mendekati keputusan dan hilangnya harapan. Ketakutan semacam ini termasuk dalam kategori yang tercela karena dapat menghalangi seseorang dari melakukan amal perbuatan. Sedangkan rasa takut yang ideal digambarkan seperti cambuk—yang mendorong seseorang untuk beramal. Jika rasa takut tersebut tidak mendorong pada perbuatan baik, maka itu menandakan bahwa ketakutannya belum sempurna.¹⁰

3) Takut Yang Lemah

Takut ini berkaitan dengan sesuatu yang ditakuti dan tidak sanggup untuk ditolak. Takut yang lemah ini takut yang dilemahkan dengan kekurangan manusia.¹¹

Sedangkan orang yang takut terbagi menjadi dua yaitu: ¹²

a) Seseorang yang merasa takut karena dosa dan kezalimannya, namun merasa aman ketika ia rajin berbuat kebaikan, maka rasa takut

⁹Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, *Menghidupkan kembali Ilmu ilmu Agama*, Jakarta; Republika, 2004, hal.292.

¹⁰Ibid, 292.

¹¹ Ibid, 293

¹² Ibid, hal.51-52

seperti ini bisa menjadi bentuk kelengahan atau tertipu. Khauf semacam ini adalah tingkatan rasa takut yang dimiliki oleh orang-orang saleh.

b) Orang yang takut pada Allah, karena menyadari sifat-sifat Allah dan keagungan Allah. karena memang sifat Allah layak menimbulkan rasa takut dalam hati hamba-Nya. Tingkat ini adalah tingkat tertinggi dari khauf. Pada level ini, seseorang hanya takut kepada Allah secara terus-menerus. Ketakutan ini adalah hasil dari kedalaman ma'rifat kepada Allah, dan merupakan ciri khas dari orang-orang yang bertauhid sejati (al-muwahiddin) serta mereka yang mencapai derajat shiddiqin.

d. Cara untuk Memperoleh Khauf :

a. Takut akan siksa Allah

Rasa takut terhadap siksa merupakan ketakutan yang umum dialami oleh banyak orang. Ketakutan ini dapat dicapai melalui keimanan yang kuat terhadap keberadaan surga dan neraka. Neraka menjadi konsekuensi bagi hamba yang melakukan kemaksiatan, sedangkan surga diperoleh melalui perbuatan baik dan ketaatan. Tingkat ketakutan terhadap siksa Allah dapat berfluktuasi, kadang menguat dan kadang melemah, bergantung pada kondisi keimanan seseorang.

a) Khauf terhadap Dzat-Nya Allah

Khauf seperti ini adalah rasa takut yang dimiliki oleh para ulama dan orang-orang yang memiliki hati yang peka—mereka yang memahami sifat-sifat Allah, keagungan, dan kekuasaan-Nya, serta yang merenungi firman-firman-Nya¹³:

Adapun hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa takut kepada Allah antara lain:

1. Mengingat pernah melakukan suatu dosa dimasa lalu

¹³ Farid Said.(2018). *Tazkiyatun Nafs penyucian jiwa dalam islam*. Jakarta : Ummul Qura'

2. Rasa cemas akan kemungkinan melakukan kesalahan dalam menjalankan kewajiban.
3. Kekhawatiran terhadap hasil akhir dari suatu usaha apabila ternyata tidak sesuai dengan harapan atau tujuan yang diinginkan.
4. Merenungi dan mendalami kalam Allah, seperti dalam firman Allah QS. An-Nahl: 50

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).”*

5. Ancaman terhadap neraka jahanam, seperti dalam firman Allah QS. As- Sajdah: 13

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: *“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menganugerahkan kepada setiap jiwa petunjuk (bagi)-nya, tetapi telah berlaku ketetapan dari-Ku (bahwa) sungguh Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama”*

Ayat ini mampu membangkitkan rasa khauf dalam hati karena Allah berjanji dalam ayat tersebut bahwa Allah akan memenuhi neraka dengan manusia.

6. Menghayati dan mendalami firman Allah serta sabda Rasulullah adalah hal yang sangat bermanfaat bagi seorang hamba—baik untuk kehidupannya di dunia, sebagai bekal di akhirat, maupun sebagai petunjuk menuju jalan keselamatan. Memahami Al-

Qur'an, merenungkannya, dan menerapkannya sehari-hari adalah kunci untuk meraih manfaat tersebut.

7. Memikirkan kematian karena kematian merupakan sesuatu yang pasti dan tidak ada jalan untuk menghindarinya
8. Memikirkan bagaimana nasib setelah kematian, karena kubur penuh dengan hal hal yang sangat menakutkan.
9. Memikirkan dosa dosa yang telah dilakukan dan jangan sampai melupakan bahwa malaikat mencatat semua amal yang kita kerjakan baik sekecil apapun, dan Allah menyaksikan semua perbuatan dan tingkah laku kita.
10. Jangan sepelekan dosa dosa kecil, karena sekecil apapun dosa yang dilakukan semua pasti ada balasannya.
11. Takut akan kematian yang buruk atau *Suul khatimah*
12. Mempelajari ilmu tentang asma-asma, kalam-kalam, firman-firman, dan asma-asma Allah
13. Takut kepada adzab, dan Dzat Allah SWT sendiri
14. Seorang hamba seharusnya menyadari bahwa jangan menunda nunda taubat karena siapa tau dia dihalangi bertaubat oleh kematian yang mendadak merenggut nyawanya, sedang ia masih tenggelam pada kemaksiatan, menetapi kedurhakaan, mengumbar syahwat sehingga terjerumus kepada fitnah yang menyesatkan.
15. Memikirkan kebesaran, memikirkan keagungan, dan menyaksikan keagungan sifat-sifat Allah, karena hal tersebut akan membawa seseorang kepada rasa takut kepada Allah SWT. Seperti dalam firman Allah QS. Ali 'Imran : 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

Artinya : “Janganlah orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dengan menyampingkan orang-orang mukmin. barangsiapa yang melakukan itu, hal tersebut sama sekali bukan

dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali”

e. Keutamaan Menanamkan sifat Khauf

1. Mendapatkan Rahmat dan Petunjuk dari Allah SWT.

Seperti dalam firman Allah dalam QS. Fatir : 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : “ di antara manusia, makhluk yang bernyawa dan bergerak, dan hewan-hewan ternak terdapat bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).dianatara semua hamba hambanya Allah yang takut kepada Allah hanyalah Ulama’. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.”

Seseorang yang dapat menanamkan sifat khauf kedalam dirinya, maka Allah akan menganugerahkan petunjuk, ilmu, rahmat, dan ridha kepada-Nya.¹⁴

2. Sebagai bentuk keimanan terhadap Allah SWT

Seperti dalam firman Allah pada QS. Ali Imran : 175

وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”¹⁵

Oleh karena itu memiliki sifat khauf merupakan salah satu bentuk keimanan terhadap Allah.

3. Memperoleh Balasan Surga

Seperti yang terdapat dalam firman Allah QS. Ar-Rahman : 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

¹⁴ H. Toyib sah Putra, H. Wahyudin, *Akidah Akhlak kelas x*

¹⁵ Terjemahan Al-Qur'an, Ar- Rahim(Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), h.49

Artinya : “*Barangsiapa yang takut pada keagungan Rabb-Nya disediakan dua surga*”.

4. Dapat menjadi pembimbing dalam kehidupan seseorang

At-Tirmidzi dalam kitab *Jami'* meriwayatkan sebuah hadits yang disampaikan oleh Aisyah RA. Beliau menceritakan bahwa orang-orang yang mampu membimbing orang lain adalah mereka yang rajin berpuasa, melaksanakan sholat, bersedekah, dan senantiasa merasa khawatir jika amal perbuatannya tidak diterima oleh Allah. Selain itu, mereka juga merupakan orang-orang yang selalu cepat dalam melakukan kebaikan.

Di dalam hati orang yang memiliki rasa takut kepada Allah, akan tumbuh sikap tawadhu' atau rendah hati. Rasa takut tersebut mampu mengusir berbagai penyakit hati seperti iri, riya', kesombongan (takabur), dan perasaan bangga diri (ujub). Orang yang takut kepada Allah cenderung lebih banyak merenung dan melakukan muhasabah, yaitu introspeksi untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri, serta mujahadah, yakni berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan dan ibadah kepada Allah. Selain itu, mereka juga senantiasa menjaga kesadaran (muraqabah) bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan mereka.

Kesimpulannya, *khauf* atau rasa takut kepada Allah adalah bentuk ketakutan yang timbul dari pengenalan yang mendalam (ma'rifat) dan cinta kepada-Nya. Rasa takut ini mendorong seseorang untuk merasa cemas akan dosa dan azab-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk hanya takut kepada-Nya, seperti yang tercantum dalam QS Ali Imran:175, dan menjanjikan dua surga bagi mereka yang takut akan kebesaran-Nya, sebagaimana tercantum dalam QS Ar-Rahman:46. Hadis juga menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, karena khawatir amalnya tidak diterima.

Khauf memiliki beberapa tingkatan, mulai dari yang bersifat sementara saat mendengar nasihat, yang berlebihan hingga menimbulkan keputusan (yang tidak dianjurkan), hingga yang seimbang, di mana rasa takut mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan tanpa kehilangan harapan.

Rasa ini dapat ditanamkan dengan memahami keagungan Allah, merenungkan dosa dan azab neraka, mengingat kematian, serta mendalami Al-Qur'an dan nama-nama-Nya. Keutamaan khauf antara lain adalah memperoleh rahmat dan petunjuk Allah, mencerminkan keimanan yang sejati, serta mendapatkan surga yang dijanjikan bagi mereka yang takut kepada-Nya. Rasa takut ini bukanlah penghalang kebahagiaan, melainkan motivasi untuk terus meningkatkan amal kebaikan.

B. Kedisiplinan Shalat Lima Waktu

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang memiliki arti hukuman, kontrol penguasaan diri dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, tata tertib, letaatan (kepatuhan) terhadap peraturan.¹⁶ Menurut KBBI, Disiplin berarti suatu sistem aturan atau ketaatan terhadap peraturan, sementara kedisiplinan merujuk pada usaha untuk mematuhi dan melaksanakan aturan tersebut.¹⁷

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berasal dari bahasa Latin "*Disciplina*", yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar. Istilah ini sangat erat kaitannya dengan kata dalam bahasa Inggris "*Disciple*", yang berarti mengikuti seseorang untuk belajar di bawah bimbingan seorang pemimpin. Selain itu, kata "*discipline*" dalam bahasa Inggris juga memiliki pengertian yang serupa. memiliki beberapa makna, yaitu:

1. Sikap tertib, patuh, atau kemampuan untuk mengatur perilaku serta kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.
2. Proses pelatihan yang bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, atau menyempurnakan kemampuan mental maupun akhlak.
3. Bentuk hukuman yang diberikan sebagai sarana pembinaan atau perbaikan diri.

¹⁶ Pius Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (suabaya : Arloka,1997) hal. 115

¹⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *KBBI*,2008, hal 358

4. Serangkaian aturan atau tata tertib yang mengatur cara bertindak atau berperilaku..¹⁸

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah disiplin sering kali dihubungkan dengan kepatuhan terhadap atura, dan ketertiban. Ketertiban merujuk pada perilaku patuh terhadap peraturan yang didasari oleh pengaruh luar. Sebaliknya, disiplin lebih menekankan pada ketaatan yang lahir dari kesadaran diri dan dorongan yang ada dalam diri individu sendiri.

Didalam buku *Disiplin Kiat Menuju Sukses* karya Soegeng Prijodarminto, S.H, dijelaskan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan yang tercipta dari rangkaian tindakan yang menunjukkan sikap taat, patuh, tertib serta teratur. Karena nilai-nilai ini sudah melekat dalam diri seseorang, tindakan yang dilakukan tidak terasa sebagai beban. Justru, seseorang akan merasa terbebani jika tidak bertindak sesuai dengan prinsip kepatuhan yang telah menjadi bagian dari hidupnya.¹⁹

Kedisiplinan termasuk kedalam kelompok yang penting dalam menjalankan kehidupan, dikarenakan manusia selalu terlibat dalam berbagai aktivitas. Terkadang, aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan secara tepat waktu, namun ada kalanya juga tidak. Ketika suatu kegiatan dilakukan secara konsisten dan tepat waktu dalam jangka waktu yang panjang, maka hal itu akan membentuk suatu kebiasaan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai sikap disiplin.²⁰

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan Disiplin merupakan usaha untuk membentuk perilaku yang tunduk dan patuh dalam menjalankan aturan dan tata tertib secara sukarela, disertai kesadaran dari dalam diri. Dengan demikian, ketaatan terhadap peraturan tidak lagi terasa sebagai suatu beban.²¹

¹⁸ Al- Miskawaih (2022), *kedisiplinan ibadah shalat Berjamaah lima Waktu Siswa SMK Islam Medika Bantarbolang*, jurnal prodi Pai STIT pemalang, Vol3 No 1

¹⁹ Al- Miskawaih (2022), *kedisiplinan ibadah shalat Berjamaah lima Waktu Siswa SMK Islam Medika Bantarbolang*, jurnal prodi Pai STIT pemalang, Vol3 No 1

²⁰ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h.82

²¹ Asifa Satara, Amiroh, Arina Athiyallah, (2022), *Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Lima Waktu Siswa Smk islam Medika Bantarbolang*, Al-Miskawaih vol.3 no.1

b. Pengertian Sholat Lima Waktu

Secara etimologi, sholat berarti doa. Sedangkan menurut para ahli fikih atau dalam pandangan syara', sholat adalah rangkaian ucapan dan gerakan tubuh yang dimulai dengan takbir, yaitu mengucapkan *Allahu Akbar*, dan diakhiri dengan salam. Sholat dilakukan sebagai sarana komunikasi antara hamba dan Allah, sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan. Menurut Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani dalam bukunya *Sholatul-Mumin fi Dhau'il-Kitab was-Sunnah*, pada awalnya istilah *sholat* merujuk pada doa secara umum. Namun, seiring berjalannya waktu, kata ini berkembang dan menjadi istilah yang merujuk pada doa dengan bentuk dan tata cara tertentu, sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan demikian, sholat pada mulanya berarti doa secara luas, namun kemudian diadaptasi menjadi doa yang memiliki aturan khusus dalam agama, mengingat hubungan yang erat antara keduanya.

Shalat memiliki posisi yang sangat penting dibandingkan ibadah lainnya. Bahkan, shalat adalah ibadah pertama yang akan diperhitungkan pada hari kiamat. Karena itu, shalat dianggap sebagai ibadah utama yang tidak ada tandingannya. Tanpa shalat, agama tidak dapat tegak dengan kokoh, karena shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah bentuk hubungan yang sangat erat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-Nya. Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai salah satu rukun Islam dan tiang agama. Shalat menempati urutan kedua setelah syahadat dan menjadi simbol hubungan yang kuat antara Allah dan hamba-Nya.²² Penekanan terhadap perintah shalat, baik bagi umat terdahulu maupun umat sekarang, disebabkan oleh betapa pentingnya kewajiban ini, baik di sisi Allah maupun bagi hamba-Nya, lebih dari kewajiban-kewajiban lainnya.

Allah memerintahkan hambanya untuk melaksanakan shalat, salah satunya tertulis pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 43 :

Allah SWT berfirman:

²² Siti Maryam,(2018) *Shalat Dalam Perspektif imam Al-Ghazali* (Kajian Sufistik), vol.1 No.2

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : *Tegakkanlah Shalat, tunaikanlah Zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*²³

Ayat diatas sangat jelas bahwa shalat adalah ibadah utama yang disebutkan pertama kali dan yang harus dikerjakan. Didalam hadis nabi juga dijelaskan Bahwa :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

Artinya: "*Shalat merupakan tiang agama, barangsiapa menegakkannya, maka ia telah menegakkan agamanya, dan barangsiapa merobohkannya, berarti ia telah merobohkan agamanya.*"

a. Aspek Kedisiplinan Shalat menurut Al-Ghazali yaitu ²⁴ :

1) Kontinuitas dalam melaksanakan shalat

Kontinuitas yang dimaksud adalah berkelanjutan, berkesinambungan atau terus menerus Shalat berjamaah berperan sebagai sarana pengulangan yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai spiritual dan karakter mulia senantiasa diasah dan dipraktikkan. Melalui pengulangan ini, nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam diri seseorang. Sifat-sifat Allah yang tercermin dalam berbagai bacaan shalat seperti dalam bacaan niat, takbiratul ihram, surat Al-Fatihah, bacaan ruku', dan sujud mewakili suara hati yang suci dan fitrah, serta menjadi modal spiritual yang dikaruniakan oleh Allah. Praktik ini mampu menumbuhkan kemandirian, semangat, keikhlasan, dan kerendahan hati dalam diri individu.²⁵

²³ Terjemahan Al-Qur'an, Ar- Rahim(Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), h.20

²⁴ Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya orang orang makrifat*, (surabaya : Pustaka media, 2019), Hal. 150-155

²⁵ Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya orang orang makrifat*, (surabaya : Pustaka media, 2019), Hal. 150-165

"مَنْ حَافِظَ عَلَيْهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ"

Artinya : *"Barang siapa yang menjaga lima shalat, maka dia memiliki janji dari Allah untuk dimasukkan ke dalam surga."* (Hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim)

2) Perhatian dalam melaksanakan shalat

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kewajiban memperhatikan shalat fardhu mencakup perintah Allah kepada kita untuk menjaga pelaksanaan shalat pada waktunya, memenuhi ketentuan serta syarat-syaratnya, dan menunaikannya secara tepat waktu.

Menurut Kartini Kartono, perhatian adalah respons umum dari kesadaran individu yang dapat meningkatkan aktivitas mental, memperkuat konsentrasi, serta membatasi fokus kesadaran hanya pada satu objek tertentu.

Hadis dari Ibn Abbas RA: Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ صَلَاةَ الْمَكْتُوبَةِ إِذَا حَانَتْ فِي مَحَلِّهَا فَمَنْ لَمْ يُصَلِّهَا فَقَدْ ضَاعَ"

Artinya : *"Shalat wajib apabila sudah tiba waktunya, dan barang siapa yang meninggalkannya pada waktunya maka ia telah kehilangan (kerugian besar)."* (Hadis riwayat Muslim)

3) Semangat dalam Melaksanakan Shalat

Ar-Rumi menjelaskan bahwa semangat melaksanakan shalat fardhu adalah ketika seorang hamba menunaikan shalat dan melaksanakannya tepat pada waktunya karena Allah telah mewajibkannya. Seseorang tidak diperkenankan menunaikan shalat fardhu di luar waktu yang sudah ditetapkan, kecuali jika terdapat uzur yang diperbolehkan secara syar'i, seperti tertidur, lupa, mengalami gangguan jiwa, dan alasan sejenis lainnya. Seperti dalam firman Allah QS. An-Nisa' ayat 103 :

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُورًا

Artinya : “Maka apabila seseorang telah selesai shalat (mu), ingatlah Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Kemudian jika kamu telah merasakan aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang yang beriman.”

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan shalat adalah kepatuhan seseorang dalam menjalankan shalat baik dari segi waktu maupun cara pelaksanaannya.

4) Khusyu'

Allah berfirman dalam surat Al- mu'minun ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya:

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"

"(yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."

Menurut Imam Al-Ghazali, *khusyu'* dalam shalat merupakan kondisi batin di mana hati dipenuhi oleh rasa takut, kekhawatiran, kewaspadaan, serta kepasrahan dan ketundukan yang mendalam di hadapan Allah SWT. Keadaan spiritual ini kemudian tercermin dalam sikap dan gerakan tubuh, menjadikan seseorang lebih fokus dan hadir secara penuh saat menjalankan shalat. Al-Ghazali menegaskan bahwa shalat yang dilakukan tanpa *khusyu'* akan kehilangan makna dan nilainya, bahkan bisa menjadi sia-sia. Sebab, inti dari *khusyu'* adalah menghadirkan kesadaran untuk selalu mengingat

Allah serta menjadikan shalat sebagai sarana untuk menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.²⁶

Menurut Abu Muhammad Al-Isfari, shalat yang dilakukan dengan *khusyu'* adalah shalat yang dilaksanakan dengan kehadiran hati, di mana setiap rukun dan kewajiban dilaksanakan dengan penuh kesadaran bahwa seseorang sedang berdiri di hadapan Allah. *Khusyu'* juga mencakup pemahaman terhadap makna bacaan dalam shalat, menghayati setiap gerakan yang dilakukan, serta menjadikannya sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah.²⁷

Puncak dari *kekhusyu'an* dalam shalat tercapai ketika seluruh anggota tubuh tunduk dan patuh, disertai dengan pikiran dan hati yang sepenuhnya terfokus pada Allah. Seseorang yang melaksanakan shalat dengan *khusyu'* memiliki keyakinan bahwa ia akan bertemu dengan Allah, meraih keridhaan-Nya, memperoleh pahala, dan mengalami peningkatan dalam keimanan. Selain itu, orang yang shalat dengan *khusyu'* akan merasa lebih ringan dalam menghadapi permasalahan atau beban hidupnya.²⁸

Salah satu hadis yang membahas tentang kekhusyukan dalam salat adalah sebagai berikut:

رَجُلٌ يَقُومُ يُصَلِّي وَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

Artinya: “Sesungguhnya amal yang pertama kali di hisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya. Jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya.” (HR. At-Tirmidzi)

Hadis ini menekankan pentingnya memperbaiki kualitas salat, termasuk melakukannya dengan penuh khusyuk. Kekhusyukan berarti menghadirkan hati, pikiran, dan tubuh sepenuhnya dalam ibadah,

²⁶ Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya orang orang makrifat*, (surabaya : Pustaka media, 2019), Hal. 141-145

²⁷ Abu Muhammad Al-Isfari, “*Sholat Solusi Hidupku*” (surakarta : Shahih,2014) hal 21

²⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an*”, (jakarta, Lentera Hati, 2002) Hal. 223-225

menghindari gangguan, serta menyadari bahwa kita sedang berkomunikasi dengan Allah

b. Waktu- Waktu Shalat

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa shalat fardhu memiliki waktu-waktu yang telah ditetapkan. Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat, karena sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.. Allah berfirman: (Q.S. An Nisa": 103)

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : *"Apabila seseorang (kamu) telah menyelesaikan shalat, berzikirlah kepada Allah (menyebut dan mengingat Allah), baik ketika kamu sedang berdiri, duduk, maupun berbaring. Dan jika telah merasa aman, laksanakanlah sholat itu dnegan sempurna,. Sesungguhnya shalat merupakan kewajiban yang waktunya telah ditetapkan untuk orang mumin."*

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا . هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ وَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ

Artinya : *"Dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: Waktu shalat Zuhur dimulai ketika matahari tergelincir (melewati titik tengah langit) hingga bayangan seseorang sama panjang dengan tubuhnya, selama belum masuk waktu Ashar. Waktu shalat Ashar berlangsung selama matahari belum bewarna kuning Waktu sholat maghrib berlangsung selama sinar merah (cahaya senja) belum menghilang. Waktu shalat Isya berlangsung hingga pertengahan malam. Adapun waktu shalat Subuh dimulai sejak*

*terbitnya fajar hingga terbit matahari. Jika matahari telah terbit, maka hentikanlah shalat, karena matahari terbit di antara dua tanduk setan.*²⁹

Dari hadis tersebut, dapat dijabarkan bahwa 5 waktu shalat adalah sebagai berikut:

1) Shalat dzuhur

Sholat Dzuhur dimulai ketika matahari mulai tergelincir dari posisi tertingginya di langit, yaitu saat matahari sedikit bergeser ke arah barat dari titik tepat di atas kepala. Pada saat itu, bayangan benda mulai tampak memanjang ke arah timur. Waktu Dzuhur berakhir ketika bayangan suatu benda yang tegak lurus, seperti tongkat, panjangnya menjadi sama dengan tinggi benda tersebut. Misalnya, jika kita menancapkan tongkat setinggi 1 meter di permukaan tanah yang rata di bawah sinar matahari, maka ketika bayangannya mencapai panjang 1 meter, saat itulah waktu Dzuhur berakhir.³⁰

2) Waktu Shalat Asar

Waktu shalat Asar dimulai saat bayangan suatu benda mencapai panjang yang sama dengan tinggi benda itu sendiri. Waktu ini berakhir saat matahari tenggelam di ufuk barat. Meskipun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa pelaksanaan shalat Asar menjadi makruh apabila dilakukan saat sinar matahari mulai menguning, karena itu menandakan bahwa waktu matahari hampir habis atau menjelang terbenam..³¹

3) Waktu Shalat Maghrib

Menurut kesepakatan ulama, Sholat Maghrib dimulai segera setelah matahari terbenam, yaitu ketika seluruh bagian matahari sudah tidak terlihat lagi di cakrawala dan langit mulai tampak kemerahan. Waktu Maghrib berakhir ketika mega merah di ufuk barat (syafaq) telah lenyap sepenuhnya.³² sekitar pukul 18.00-19.00 WIB

²⁹ Syariffudin syam (2021), *Studi tentang Hadis-hadis Mengenai Waktu Shalat Fardhu dan Permasalahannya*, Uinsu Medan

³⁰ Ahmad Sarwat,Lc,MA(2019), *Waktu Shalat*, rumah fikih Publishing, hal. 11

³¹ Ahmad Sarwat,Lc,MA(2019), *Waktu Shalat*, rumah fikih Publishing, hal. 14

³² Ahmad Sarwat,Lc,MA(2019), *Waktu Shalat*, rumah fikih Publishing, hal. 15

4) Waktu shalat Isya

Dimulainya Shalat isya' ketika shalat maghrib berakhir yaitu ketika hilangnya syafaq (mega merah) hingga terbit fajar³³ sekitar pukul 19.00-04.00 WIB

5) Waktu Shalat Shubuh

Beberapa pihak terkadang terkecoh dengan dua istilah yaitu sholat shubuh dengan sholat fajar, padahal sesungguhnya kedua sholat tersebut adalah satu. Shalat fajar adalah shalat shubuh.

Waktu shalat fajar atau subuh dimulai sejak munculnya fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Fajar shadiq adalah cahaya putih terang yang menyebar secara horizontal di ufuk timur yang muncul beberapa saat sebelum matahari mulai terbit.³⁴

c. Gerakan gerakan dan bacaan Shalat

Menunaikan shalat, harus dilakukan dengan sepenuh kesungguhan. Ini berarti shalat harus dilaksanakan secara benar dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Adapun urutan bacaan dan Gerakan dalam shalat dimulai dengan:

1. Menetapkan niat di dalam hati. Untuk memperkuat keyakinan, niat tersebut biasanya dilafalkan secara lisan. Pelafalan niat dengan Bahasa arab yaitu:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

2. Takbiratul ihram

Dengan mengangkat kedua tangan, dan sunnah dilanjutkan membaca do'a iftitah

³³ Ahmad Sarwat,Lc,MA(2019), *Waktu Shalat*, rumah fikih Publishing, hal. 16

³⁴ *ibid*

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: " Allah Maha Besar dengan keagungan yang sempurna. Segala puji hanya milik Allah semata. Maha Suci Allah di waktu pagi maupun petang. Sungguh, aku mengarahkan hati dan wajahku sepenuhnya kepada Allah, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dalam keadaan lurus dan berserah diri kepada-Nya, dan aku bukan bagian dari orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Dia tidak memiliki sekutu, dan itulah yang diperintahkan kepadaku: untuk tidak mempersekutukan-Nya. Aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)."

Setelah mengucapkan takbiratul ihram, tangan kiri diletakkan di antara dada bagian bawah dan perut, lalu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri. Sementara itu, pandangan mata diarahkan ke tempat sujud sepanjang menjalankan shalat.

3. Membaca Surat Al-Fatihah

Termasuk dalam rukun shalat yaitu membaca al-fatihah, kemudian disunnahkan membaca surat pendek atau surat lain dalam Al-Qura'an

4. Ruku'

Yaitu membungkukkan badan 90° sambil membaca doa

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِكَ

Artinya: "Maha suci Tuhan yang Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya."

5. I'tidal

Berdiri setelah melakukan gerakan ruku sambil , membaca

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya: "Allah mendengar orang-orang yang memuji-Nya."

Dilanjutkan membaca doa'a i'tidal

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: "Ya Allah Ya Tuhan kami, bagi-Mu lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu"

6. Sujud sambil membaca doa 3 kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya: "Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi dan pujian untuk-Nya (HR. Abu Daud)."³⁵

7. Duduk tasyahud dengan membaca do'a :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي واجبرني وارزُقني واهدني وعافني وأعف عني

Artinya : "Ya Allah, ampunilah aku, rahmati aku, perbaiki keadaanku, tinggikan derajatku, berilah rejeki, dan petunjuk kepadaku, berikan aku kesehatan, dan ampunil semua kesalahanku."³⁶

8. Tahiyat awal

Setelah menyelesaikan rakaat pertamaa dan kedua yang diakhiri dengan duduk tasyahud awal, kemudian membaca bacaan tahiyat awal untuk shlata yang memiliki jumlah 4 rakaat, dan 3 rakaat.

³⁵ Fajar Pajrulloh, (2017), *Bacaan Shalat & Do,a Harian* buku panduan Guru dan santri , Pustaka Al- Jamal

³⁶ Fajar Pajrulloh, (2017), *Bacaan Shalat & Do,a Harian* buku panduan Guru dan santri , Pustaka Al- Jamal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكَ
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .
لِلَّهِمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Artinya: "Segala penghormatan, keberkahan, kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu tercurahkan kepadamu wahai nabi Muhammad, semoga juga rahmat Allah dan berkah-Nya selalu tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku juga menyaksikan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Ya Allah, curahkanlah rahmat dan keberkahan kepada Nabi Muhammad.."³⁷

Setelah menyelesaikan tahiyat awal, segera berdiri untuk melanjutkan rakaat ketiga dengan membaca Surat Al-Fatihah, lalu dilanjutkan dengan ruku', i'tidal, serta dua kali sujud. Setelah itu, kembali berdiri untuk melaksanakan rakaat keempat. Pada rakaat keempat, rangkaian gerakannya sama seperti sebelumnya.

9. Tahiyat Akhir

Bacaan Tahiyat akhir pada dasarnya sama dengan tahiyat awal hanya saja ditambahkan dengan bacaan doa setelahnya yang dibaca lebih panjang dan lebih lengkap seperti :

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَيَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى عَلِيِّ سَيِّدِنَا
آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: " Sebagaimana engkau pernah berikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, maka limpahkanlah berkah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana engkau pernah memberi berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Sebagaimana engkau telah memberikan

³⁷ Drs. Moh.Rifa'I (1976) *Risalah Tuntunan shalat Lengkap*, C.V. Toha Putra Semarang

berkah kepada nabi ibrahim dan keluarganya. Sungguh engkaulah yang maha terpuji.”³⁸

10. Salam

Setelah selesai membaca doa pada tahiyat akhir, shalat ditutup dengan mengucapkan salam sambil menoleh ke kanan untuk salam pertama, lalu ke kiri untuk salam kedua. Salam pertama hukumnya wajib, sedangkan salam kedua bersifat sunnah. Bacaan salam yaitu :

السلام عليكم ورحمة الله

Artinya : “Semoga keselamatan dan rahmat Allah selalu tercurahkan untukmu.”

d. Melaksanakan Rukun dan Syarat Sholat

syarat dalam shalat terbagi dalam dua jenis, yaitu syarat wajib shalat dan syarat sah sholat. Syarat wajib sholat adalah ketentuan yang menyebabkan sholat menjadi wajib, di antaranya adalah:³⁹

1. Islam
2. Baligh
3. Tidak kehilangan akal (seperti karena gila, pingsan, atau perilaku seorang anak ⁴⁰
4. Suci dari haid dan nifas

Syarat sah shalat yaitu ketentuan yang harus terpenuhi sebelum melakukan sholat, syarat sah shalat terdiri dari :⁴¹

1. Masuk waktu shalat

³⁸ Fajar Pajrulloh, (2017), *Bacaan Shalat & Do'a Harian* buku panduan Guru dan santri , Pustaka Al- Jamal.

³⁹ Dr. Said bin Ali Al-Aqahthani (2008) *Kajian Lengkap Tentang Shalat*. Markaz Ad- Da'wah wal-Irsyad bir-Riyadh wal-Maktab At- Ta'wuni Lidda'wah Wal- Irsyad, Sudi arabia. Hal.67

⁴⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) Hal.163

⁴¹ Dr. Said bin Ali Al-Aqahthani (2008) *Kajian Lengkap Tentang Shalat*. Markaz Ad- Da'wah wal-Irsyad bir-Riyadh wal-Maktab At- Ta'wuni Lidda'wah Wal- Irsyad, Sudi arabia. Hal.67

2. Suci dari hadis kecil dan besar
3. Suci tempat, pakaian, dan tubuh dari najis
4. Menutup aurat, laki laki auratnya yaitu antara pusar dan lutut, sedangkan perempuan seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan.
5. Menghadap kiblat
6. Mengetahui rukun-rukun dan syarat- syarat shalat

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai jumlah rukun shalat. Ada yang berpendapat bahwa rukun shalat berjumlah 14 atau 15, namun pendapat yang paling banyak diikuti adalah dari *Mazhab Syafi'i* yang menetapkan jumlah rukun shalat sebanyak 13. Rukun-rukun tersebut meliputi:⁴²

1. Berniat dalam hati
2. Mengucapkan takbir
3. Berdiri bagi yang mampu
4. Membaca surat Al-Fatihah di setiap rakaat.
5. Melakukan ruku' dengan tidak tergesa-gesa (thuma'ninah)
6. Bangkit dari ruku' (i'tidal) dengan thuma'ninah
7. Bersujud dengan tidak tergesa-gesa (thuma'ninah)
8. Duduk di antara dua sujud dengan tenang (thuma'ninah)
9. Duduk untuk tasyahhud akhir disertai tuma'ninah
10. Membaca bacaan tasyahhud akhir
11. Membaca Shalawat atas Nabi Muhammad dalam tasyahhud akhir
12. Mengucapkan salam pertama
13. Melaksanakan seluruh rukun secara berurutan (tertib)

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan dalam Shalat

⁴² Dr. Said bin Ali Al-Aqahthani (2008) *Kajian Lengkap Tentang Shalat*. Markaz Ad- Da'wah wal-Irsyad bir-Riyadh wal-Maktab At- Ta'wuni Lidda'wah Wal- Irsyad, Sudi arabia. Hal.67

Setiap orang tua maupun pendidik pasti menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, baik dari segi akhlak, pendidikan, kesehatan, mental, maupun etika. Hal ini bisa dicapai melalui proses pendidikan yang membentuk anak agar mampu dan bersedia bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama.

Agar anak dapat menjalankan nilai-nilai moral dan keagamaan secara konsisten tanpa merasa terpaksa, pendidikan agama perlu diberikan secara berkelanjutan. Pendidikan ini harus berasal dari 3 lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Namun seiring bertambahnya usia, peran sekolah dan masyarakat pun turut menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin, termasuk dalam hal melaksanakan shalat.⁴³

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluargalah pertama kali yang mengenalkan pendidikan kepada anak. Oleh karena itu keluarga atau orangtua menjadi pendidik pertama dan utama. Sifat dasar anak mendasar pada bagaimana orangtua mencotohkan, karena anak selalu meniru dan

mencontoh perilaku orangtuanya, oleh karena itu mau dibentuk menjadi apa dan seperti apakah anak akan bergantung pada kehendak orangtua.⁴⁴

2. Lingkungan Pendidikan

Semua yang ada pada diri guru, baik dari unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, sikapnya, pemikirannya, dan ilmu yang

⁴³ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) Hal.163

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 77

dimikilinya secara tidak sadar akan terserap oleh murid. Penampilan, cara bicara, cara bergaul, emosi dan kondisi kejiwaan, paham dan ideologi pun secara tidak langsung akan dicontoh oleh murid. Oleh karena itu seorang guru alangkah baiknya memiliki sifat yang baik seperti disiplin namun baik hati, penuh kasih sayang, dan berwawasan luas baik ilmu umum maupun ilmu agama agar dapat menjadi contoh yang baik bagi muridnya, sehingga murid pun akan meniru hal hal baik dan dapat menjadi anak dengan pribadi yang sesuai dengan moral dan agama

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan anak, terutama melalui kebudayaan yang berkembang di sekitarnya. Kebudayaan tersebut dapat memberikan pengaruh tersendiri terhadap perkembangan anak. Jika suatu budaya berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak, maka masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mengatasinya. Dengan demikian, anak-anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan tetap dapat menyerap nilai-nilai luhur yang ada dalam lingkungannya..⁴⁵

Kesimpulannya Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu adalah kewajiban utama dalam agama Islam. Shalat merupakan tiang agama, dan menjalankannya dengan penuh perhatian, ketekunan, dan tepat waktu adalah bagian dari kedisiplinan ibadah. Setiap umat Muslim harus melaksanakan shalat dengan kesadaran penuh, menjaga kontinuitas, dan melaksanakannya tepat pada waktunya, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Waktu-waktu tersebut meliputi shalat dzuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh. Setiap waktu memiliki tanda tertentu, seperti saat matahari terbenam untuk maghrib dan saat fajar menyingsing untuk subuh. Memahami waktu shalat dengan baik

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hal.84

adalah bagian dari kedisiplinan dalam ibadah, yang memastikan bahwa setiap shalat dilaksanakan dengan tepat waktu.

Kedisiplinan dalam shalat juga mencakup kekhusyuan, yaitu fokus penuh dalam beribadah kepada Allah. Melalui shalat yang khusyuk, seorang Muslim dapat merasakan kedekatan dengan Allah, yang membawa ketenangan dan mencegah perbuatan buruk. Selain itu, pemahaman yang baik tentang waktu shalat, serta tata cara yang benar, adalah bagian dari disiplin yang menjamin ibadah kita sah dan diterima oleh Allah.

C. Hubungan Khauf dengan Kedisiplinan Shalat

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan, Perasaan khauf timbul bukan disebabkan oleh perbuatan dosa atau kesalahan, melainkan karena kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah yang memang layak menimbulkan rasa takut dalam diri.⁴⁶ Takut kepada Allah bukanlah tujuan, akan tetapi yang menjadi tujuan adalah sesuatu yang muncul setelah itu, seperti mengerjakan kewajiban, menjauhi hal-hal yang tidak diperbolehkan atau diharamkan, dan tidak mau meninggalkan ibadah.⁴⁷ Rasa *Khauf* akan membuat hamba menjadi giat untuk mengerjakan amal shalih dengan hati yang tulus dan ikhlas sehingga pahalanya akan terus mengalir. Khauf dapat membuka hati seseorang agar selalu sadar dan mengingat Allah bahwa Allah selalu mengetahui apa yang dikerjakan oleh makhluknya. Oleh karena itu seorang hamba sangat membutuhkan sifat khauf dalam dirinya agar derajatnya meningkat dihadapan Allah dengan beribadah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa takut (khauf) memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kesadaran manusia akan keberadaan Allah. Di antaranya, khauf dapat menahan hawa nafsu, mengurangi ketergantungan pada kesenangan duniawi, serta mencegah seseorang dari perbuatan maksiat yang pernah dilakukan. Dengan demikian, syahwat pun melemah karena adanya

⁴⁶ Muhammad bin Shalih Al-Munajjid “*Silsilah Amalan Hati*” (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2020), h.180

⁴⁷ Ibid., h.221

rasa takut kepada Allah.⁴⁸ Dengan begitulah khauf ini memiliki hubungan erat dengan kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan shalat 5 waktu karena kesadaran akan keberadaan Allah, kesadaran bahwa shalat adalah ibadah wajib bagi setiap umat islam yang dimana shalat adalah ibadah yang pertama kali dihisab kelak dihari perhitungan. Sehingga seseorang takut untuk menunda nunda atau bahkan meninggalkan shalat.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam suatu penelitian, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sebagai jawaban sementara karena jawaban tersebut masih bersandar pada teori-teori yang sesuai, namun belum dibuktikan melalui data atau fakta di lapangan.⁴⁹ Hipotesis adalah sebuah pernyataan awal yang sifatnya belum pasti, sehingga masih memerlukan pembuktian lebih lanjut untuk memastikan kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dugaan sementara dalam penelitian ini menyatakan adanya keterkaitan antara sikap khauf dengan kedisiplinan dalam menjalankan shalat lima waktu mahasiswa jurusan Tasawuf & Psikoterapi.

H0 : Tidak adanya hubungan antara khauf dengan kedisiplinan shalat 5 waktu Mahasiswa jurusan Tasawuf & Psikoterapi

H1 : Terdapat adanya hubungan antara Khauf dengan kedisiplinan shalat 5 waktu Mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi UIN Walisongo

⁴⁸ Ibid, h.224

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabetaa,2009)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan Pendekatan Kuantitatif dengan metode penelitian korelatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang mengolah data dalam bentuk angka dan menganalisisnya dengan teknik statistik. Metode ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat diukur secara numerik, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menekankan pada pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang relevan. Kuesioner tersebut dirancang untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah kemampuan untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat suatu hubungan dalam variabel-variabel yang digunakan dalam satu populasi.¹ Dalam penelitian ini akan melihat apakah terdapat hubungan antara variabel khauf dan variabel Kedisiplinan shalat 5 waktu.

B. Identitas Variabel

Variabel merupakan elemen yang sangat krusial dalam sebuah penelitian, karena tanpa adanya variabel, proses penelitian tidak dapat dilaksanakan dengan efektif. Variabel penelitian adalah unsur-unsur yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan fokus kajian, dengan tujuan

¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*(jogjakarta, KBM indonesia,2021) hal.16

untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari analisis terhadap variabel-variabel ini kemudian akan dirangkum dalam bentuk kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, variabel dalam penelitian tidak hanya harus ditentukan dengan jelas, tetapi juga harus didukung oleh dasar teori yang kuat. Teori ini akan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel dan memperjelas pemahaman peneliti. Selain itu, hubungan antara variabel-variabel ini perlu dijelaskan lebih lanjut melalui hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian, yang berfungsi untuk memberikan arahan dan prediksi terhadap hasil yang diharapkan.²

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu:

1. Variabel bebas : Khauf (X).
2. Variabel terikat : Kedisiplinan Sholat 5 Waktu (Y)

C. Definisi Operasional

a. Khauf

Khauf merupakan sebuah kondisi mental yang ditandai dengan rasa takut kepada Allah, di mana individu merasa cemas dan khawatir apabila melakukan kesalahan atau dosa. Perasaan ini muncul sebagai akibat dari cinta yang mendalam terhadap Allah, yang kemudian memunculkan ketakutan untuk dibenci atau dijauhkan oleh-Nya karena perbuatan dosa atau maksiat yang dilakukan. Selain itu, perasaan khauf juga terkait erat dengan ketakutan akan azab atau siksaan-Nya di akhirat. Dalam konteks ini, khauf bukan hanya sekadar rasa takut, melainkan juga merupakan bentuk pengakuan dan kesadaran akan kebesaran Allah serta ketergantungan hamba kepada-Nya. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Al-Ghazali, yang memandang khauf sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan spiritualitas seseorang. Menurut Al-

² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*(jogjakarta, KBM indonesia,2021)
hal. 17

Ghazali, khauf dapat mendorong individu untuk hidup dalam ketaatan dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah, yang mencakup beberapa aspek berikut ³:

1. Menenal Allah dan sifat sifat Allah, dengan indikator:
 - a. Mengagungkan Asma Allah
 - b. Menjauhkan diri dari kemaksiatan
2. Memeluk ketaatan kepada Allah, dengan indikator ⁴:
 - a. Melaksanakan perintah Allah.
 - b. Merenungi kalam Allah dan sabda Rasul Allah.

b. Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat merupakan kepatuhan dan konsistensi seseorang dalam menjalankan shalat sesuai dengan perintah Allah. Aspek aspek dari kedisiplinan shalat yaitu⁵:

- 1) Kontinuitas dalam melaksanakan shalat
 - a. Memprioritaskan shalat diatas kegiatan lain
 - b. Shalat tepat diawal waktu
- 2) Perhatian dalam melaksanakan shalat
 - a. Mampu memahami makna bacaan shalat
 - b. Membaca dengan jelas dan tidak buru buru
- 3) Khusyu'
 - a. Memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada Allah
 - b. Tenang (tidak tergesa-gesa dalam gerakan shalat
- 4) Semangat dalam melaksanakan Shalat
 - a. Gerakan tertib dan teratur
 - b. Meminimalkan gerakan diluar rukun shalat

³ Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi UIN Walisongo 2015)

⁴ *Ibid*

⁵ Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya orang orang makrifat*, (surabaya : Pustaka media, 2019), Hal. 150-155

D. Sampel dan Populasi

a. Populasi

Populasi dalam suatu penelitian merujuk pada keseluruhan objek atau individu yang menjadi fokus utama penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022, yang berjumlah 238 mahasiswa.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian, dan memiliki karakteristik tertentu. Agar penelitian lebih akurat, sampel yang dipilih harus bersifat representatif atau. Sampel ini mewakili populasi yang lebih besar dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat terkait dengan permasalahan yang diteliti.⁶ Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan kriteria Angkatan 2021 atau 2022 dengan pertimbangan bahwa mereka telah mendapatkan matakuliah yang lebih banyak dibandingkan Angkatan dibawahnya. Untuk memnentukan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang dirancang untuk memperoleh estimasi sampel dengan tingkat akurasi yang tinggi sehingga sesuai dengan karakteristik populasi secara keseluruhan. Adapun rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

⁶ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (bandung Alfabeta) hal.93

Dengan keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = margin of error (10%)

Mengacu populasi mahasiswa yang sudah ditentukan menggunakan rumus slovin melalui taraf kesalahannya senilai 10% atau 0,1 bisa dikatakan besaran sampelnya ialah:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\n &= \frac{238}{1 + (238)(10\%)^2} \\n &= \frac{238}{1 + (238)(0,1)^2} \\n &= \frac{238}{1 + 2,38} \\n &= \frac{238}{3,38} = 70,41\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, penelitian memerlukan sampel sebanyak 70 mahasiswa pada mahasiswa tasawuf dan psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022. Peneliti menetapkan *margin of error* sebesar 10% dikarenakan pertimbangan adanya keterbatasan waktu. Akan tetapi karena penelitian ini menggunakan tryout terpakai, oleh karena itu penulis menggenapkan sampel menjadi 100 responden. Untuk memilih sampel ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *Simple Random Sampling* (Pengambilan Sampel Acak Sederhana). Dengan menggunakan metode ini, setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel, sehingga dapat meminimalkan bias dalam pemilihan

responden dan hasilnya tetap dapat dipercaya dan representatif.⁷ Dengan kata lain metode ini menggunakan pengambilan sampel secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan, kelompok, atau karakteristik tertentu dalam populasi

E. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, yang dipilih untuk memungkinkan peneliti menjelaskan secara rinci mengenai hubungan antara sifat khauf dan tingkat kedisiplinan shalat lima waktu di kalangan mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara objektif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yang berbentuk skala. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert, yang merupakan metode pengukuran yang dirancang untuk mengevaluasi sikap, pandangan, atau opini sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial atau situasi tertentu. Dalam penggunaan skala Likert, variabel yang ingin diukur akan diuraikan terlebih dahulu menjadi beberapa indikator yang lebih spesifik, yang menggambarkan aspek-aspek dari variabel tersebut. Indikator-indikator ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun item-item instrumen penelitian. Item-item tersebut biasanya berupa pernyataan atau pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk menggali sikap atau pandangan responden dengan cara yang lebih terstruktur. Dengan demikian, skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur sikap, persepsi, atau opini responden secara sistematis dan terperinci, serta memberikan data yang dapat dianalisis secara kuantitatif untuk menarik kesimpulan yang lebih valid dan reliabel.⁸

⁷ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (bandung Alfabeta) hal.84

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2008), Cet 2. Hal.93

Dalam upaya memperoleh data melalui skala ini, peneliti menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan secara tertulis agar responden memberikan tanggapan. Untuk menganalisis data yang bersifat nominal, dapat digunakan korelasi pearson, yaitu suatu metode untuk menilai seberapa kuat dan ke arah mana hubungan antara dua variabel. Skala ini menggunakan beberapa kategori jawaban tertentu sebagai pilihan respon:

Tabel 1. Skor Skala Likert Khauf dan Kedisiplinan shalat

Jawaban	Keterangan	Skor Favorable	Skor Unfavorable
SS	Sangat Sesuai	4	1
SS	Sesuai	3	2
TS	Tidak Sesuai	2	3
STS	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Pertanyaan favorable mencakup pertanyaan atau pernyataan yang bersifat positif dan mendukung sikap terhadap objek yang diteliti. Sebaliknya, pernyataan unfavorable berisi pernyataan atau pertanyaan yang bersifat negatif atau tidak mendukung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan mencakup dua jenis, yaitu skala yang mencerminkan dukungan terhadap objek dan skala yang menunjukkan ketidaksetujuan atau penolakan terhadapnya:

1. Skala *Khauf*, merupakan skala yang diadopsi dari penelitian Mei Dwi Jayanti berjudul “Pengaruh Khauf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”, yang mengacu pada teori al- Ghazali dengan aspek aspek sebagai berikut:

TABEL2. BLUE PRINT SKALA KHAUF

Aspek	Indikator	item	
		Favourable	Unfavourable
Mengenal Allah dan sifat-sifat Allah	• Mengagungkan dan memuliakan asma Allah • Menjauhkan diri dari kemaksiatan	1,3,4,5,11 2,12,13,	7,8,9, 17,19, 6,10,
Memeluk ketaatan kepada Allah	• Menunaikan segala kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah. • Mendalami dan memikirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an serta sabda Nabi Muhammad SAW. • Tingkatan-tingkatan khauf • Cara memperoleh khauf	14,15 20,24,28, 22, 23, 25, 29 30	16,18,21, 26, 27, 31 32

2. Skala Kedisiplinan Shalat, aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori adalah Imam Al-Ghazali ⁹ yaitu sebagai berikut :

TABEL 3. BLUE PRINT SKALA KEDISIPLINAN SHALAT

Aspek	Indikator	item	
		favourable	unfavourable
Kontinuitas dalam melaksanakan shalat	• Memprioritaskan shalat diatas kegiatan lain • Shalat tepat diawal waktu	1, 2, 3, 7, 5, 6	4,8 11,18
Perhatian dalam melaksanakan shalat	• Mampu memahami makna bacaan shalat • Membaca dengan jelas dan tidak buru buru	9, 12, 14, 10,13, 20,	16, 17 19, 23
Khusyu' dalam menjalankan shalat	• Memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada Allah • Tenang (tidak tergesa-gesa)	21, 22, 15,33	25 27, 30

⁹ Imam Al Ghazali, *Rahasia Shalatnya orang orang makrifat*, (surabaya : Pustaka media, 2019), Hal. 150-155

Semangat dalam Melaksanakan Shalat	• Gerakan tertib dan teratur	26, 24	28, 29
	• Meminimalkan gerakan diluar rukun shalat	14,31, 32	

F. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang benar-benar akurat dalam mengukur variabel atau konstruk yang dimaksud dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, validitas mengukur seberapa tepat suatu instrumen penelitian mampu mencerminkan apa yang seharusnya diukur. Sebuah instrumen dianggap valid apabila instrumen tersebut memiliki tingkat validitas yang tinggi, yang berarti instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang sesuai dengan fenomena atau konsep yang hendak diukur. Sebaliknya, apabila suatu instrumen memiliki validitas yang rendah, maka hasil yang diperoleh dari alat ukur tersebut dianggap tidak akurat atau kurang tepat dalam menggambarkan variabel yang dimaksud. Suatu skala pengukuran dapat dinyatakan valid jika instrumen tersebut secara tepat dan efektif mampu mengukur aspek-aspek yang seharusnya diukur, sesuai dengan tujuan dan konstruk penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur mampu menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya dalam setiap pengukurannya. Artinya, reliabilitas mengukur tingkat kestabilan dan konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data yang serupa apabila digunakan berulang kali dalam situasi atau kondisi yang sama. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu instrumen, semakin besar kemungkinan instrumen tersebut memberikan hasil yang stabil dan tidak berubah-ubah setiap kali digunakan. Dalam konteks ini, pengukuran dianggap bermasalah apabila terjadi kesalahan yang bersifat acak atau tidak terduga, yang dapat memengaruhi hasil pengukuran secara tidak konsisten. Secara sederhana,

reliabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan suatu alat ukur untuk dapat dipercaya atau diandalkan dalam memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Oleh karena itu, reliabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keandalan dan ketepatan suatu instrumen penelitian, karena menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten dalam berbagai pengukuran yang dilakukan.

Uji reliabilitas dapat dianalisis melalui nilai Cronbach's Alpha. Apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka konstruk atau pernyataan dimensi dalam suatu variabel dianggap reliabel atau dapat dipercaya.¹⁰ Ini berarti alat ukur tersebut memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur dimensi yang dimaksud.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Khauf*

Setelah melakukan uji instrumen Kepada Mahasiswa jurusan Tasawuf & psikotripsi 2021/2022 dengan total responden sebanyak 100 orang, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap uji validitas menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics 21. Dari hasil uji validitas terhadap 32 butir dalam skala *khauf*, diketahui bahwa sebanyak 28 butir dinyatakan valid, dengan nilai koefisien korelasi yang berada dalam kisaran 0,254 hingga 0,664. Yaitu aitem 2, 3, 4 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32. Sedangkan terdapat 4 aitem yang gugur yaitu nomor 1, 23, 24, 26 dengan nilai koefisien 0,062 hingga 0,183 karena bernilai lebih kecil dari r tabel ($N=100$) 0,197 pada signifikansi 0,005

Tabel 4. Uji Reliability Statistik *Khauf*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	28

¹⁰ Wiratno Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 189

Sementara itu, Uji realibilitas terhadap seluruh item menunjukkan bahwa instrument tersebut konsisten atau reliabel, dengan nilai alpha sebesar 0,801. Jika dilihat dari Cronvach alpha tersebut, instrument dinyatakan baik dan dapat dipercaya karena melebihi batas minimum yaitu 0,60 yang menjadi indicator reliabilitas penelitian.¹¹

2. Uji Validitas dan Uji Reabilitas Skala Kedisiplinan Shalat

Sementara itu pada hasil uji validitas terhadap 33 aitem skala kedisiplinan shalat, terdapat 1 aitem yang tidak valid yaitu aitem nomor 30 dengan koefesien sebesar -0,162 Sedangkan 32 aitem yang lain dinyatakan valid dengan koefesien 0,219 hingga 0,709 bernilai lebih besar dari r tabel (N=100) 0,197 pada signifikasi 0,05.

Tabel 5. Uji Reliability Statistics Kedisiplinan Shalat

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	32

Sementara itu, hasil uji reliabilitas terhadap seluruh item menunjukkan bahwa instrumen tersebut tergolong reliabel atau konsisten, dengan nilai alpha sebesar 0,847. Jika dilihat dari nilai Cronbach's alpha, maka instrumen ini termasuk kategori baik dan dapat dipercaya, karena angka yang diperoleh, yaitu 0,847, telah melebihi batas minimum yang ditetapkan, yakni 0,60

Tryout yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan tryout terpakai, yang berarti instrumen penelitian yang digunakan langsung diterapkan tanpa melalui tahap uji coba atau tryout terlebih dahulu. Dalam

¹¹ Wiratno Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 192

pendekatan ini, instrumen seperti kuesioner, tes, atau alat ukur lainnya langsung digunakan dalam pengumpulan data utama.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson, yang merupakan salah satu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel numerik (interval atau rasio). Analisis korelasi ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana kedua variabel tersebut saling berhubungan, yang umumnya dinyatakan dengan simbol " $\geq$ " atau "lebih besar dari", menunjukkan adanya urutan atau hierarki di antara kategori tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar peringkat dari kedua variabel tersebut, perhitungan nilai korelasi dilakukan menggunakan rumus koefisien korelasi pearson.

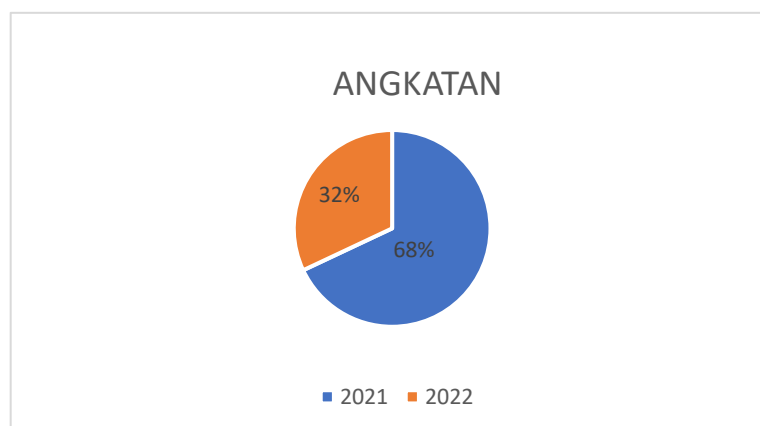
Proses analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 21 untuk Windows, yang digunakan untuk menghitung dan menganalisis data lebih mendalam, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih sistematis dan valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

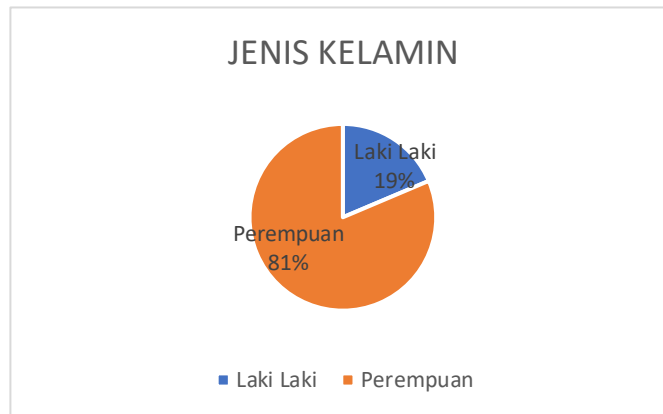
A. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden atau subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022 yang terdaftar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden melalui platform Google Form. Setelah data terkumpul, hasilnya akan dianalisis dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 untuk Windows, yang akan membantu dalam proses pengolahan dan analisis data secara statistik.



Gambar 1 Presentase Sampel berdasarkan Angkatan

Berdasarkan presentase jumlah responden dengan angkatan 2021 sebanyak 71% atau 68 responden, sedangkan presentase jumlah responden Angkatan 2022 sebanyak 29% atau 32 responden. Total responden dalam penelitian ini 100 responden. Pengambilan data dilakukan secara langsung dan online dengan mengirimkan kuisioner berupa angket google form melalui Aplikasi WhatsApp selama hampir 3 minggu yaitu pada tanggal 3 januari- 30 januari 2025



Gambar 2 Presentase berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram Jenis Kelamin, grafik menunjukkan responden laki-laki sebanyak 19% atau 19 orang. Sedangkan responden perempuan yaitu sebanyak 81% atau 83 orang.

B. Deskripsi Data Penelitian

TABEL 6. Uji deskriptif data penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Khauf	100	65.00	106.00	92.9200	8.75212
Kedisiplinan shalat	100	63.00	112.00	86.6500	10.37321
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel deskriptif, diketahui bahwa variabel khauf memiliki skor minimum sebesar 65 dan maksimum 106, dengan nilai rata-rata sebesar 92,92 dan standar deviasi sebesar 8,75212. Sementara itu, variabel kedisiplinan shalat memiliki nilai minimum 63 dan maksimum 112, dengan nilai rata-rata 86,65 serta standar deviasi 10,37321. Selain menggunakan analisis data menggunakan SPSS, analisis deskriptif juga dapat dilakukan secara manual melalui perhitungan berdasarkan nilai rata-

rata dan rentang standar deviasi untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan cara :

1. Analisi Data Deskripsi Penelitian Variabel Khauf

1. Nilai batas minimum diperoleh dengan mengasumsikan bahwa seluruh responden memberikan jawaban terendah (skor 1) untuk setiap item pernyataan. Dengan jumlah item sebanyak 28, maka nilai minimum dihitung dengan rumus : jumlah subjek x jumlah item x skor terendah = $1 \times 28 \times 1 = 28$

2. Nilai batas maksimum didapat dengan cara menganggap semua responden memberikan skor tertinggi yaitu 4, pada setiap item pertanyaan. Dengan jumlah item sebanyak 28, maka nilai maksimum dihitung dengan : jumlah subjek x jumlah item x skor tertinggi = $1 \times 28 \times 4 = 112$

3. Rentang nilai (range) antara nilai maksimum dan minimum adalah selisih dari keduanya yaitu: $112 - 28 = 84$

4. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori : $84 : 4 = 21$

Dengan perhitungan seperti itu

Dengan perhitungan tersebut akan diperoleh realitas :

28, 49, 70, 91, 112

Gambar tersebut dibaca :

Tabel 7. Klasifikasi Deskripsi Data Khauf

Interval	Kategori	Presentase	Subjek
28 – 49	Sangat Rendah	-	-
49 – 70	Rendah	2%	2
70 - 91	Tinggi	42%	42

91 – 112	Sangat tinggi	56%	56
Total		100%	100

Berdasarkan hasil pengelompokan interval, tingkat khauf pada mahasiswa terbagi dalam dua kategori utama. Sebanyak 42 mahasiswa memiliki skor antara 79 hingga 90, yang mencerminkan tingkat khauf tinggi. Sementara itu, 56 mahasiswa memperoleh skor dalam kisaran 93 hingga 104, yang menunjukkan tingkat khauf yang sangat tinggi. Di sisi lain, hanya terdapat 2 mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat khauf mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021 dan 2022 berada pada kategori sangat tinggi.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel Kedisiplinan Shalat

1. Nilai terendah diperoleh dengan mengasumsikan bahwa semua subjek memberikan jawaban dengan skor terendah, yaitu 1. Sehingga jumlah item yang valid sebanyak 32, maka perhitungan nilai minimum adalah $1 \times 32 \times 1 = 32$.
2. Nilai batas tertinggi dihitung dengan menganggap bahwa semua responden memberikan jawaban dengan skor tertinggi, yaitu 4, pada setiap item pertanyaan yang berjumlah 32. Maka nilai maksimum adalah $1 \times 32 \times 4 = 128$.
3. Selisih nilai maksimum dan minimum adalah $128 - 32 = 96$.
4. interval jarak ditentukan dengan membagi selisih nilai tersebut ke dalam empat kategori, yaitu $96 : 4 = 24$.

Dengan perhitungan tersebut, akan didapatkan gambaran sebagai berikut :

32, 56, 80, 104, 128

Gambar diatas dapat dibaca:

Tabel 8. Klasifikasi Deskripsi Kedisiplinan Shalat

Interval	Kategori	Presentase	Subjek
32 - 56	Sangat Rendah	-	-
56 - 80	Rendah	3%	3
80 - 104	Tinggi	58%	58
104 - 128	Sangat tinggi	39%	39
Total		100%	100

Dengan hasil perhitungan interval tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 58 mahasiswa memiliki skor antara 81 hingga 102, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berada pada kategori tinggi.. Sedangkan 39 mahasiswa dengan skor interval berkisar antara 105 – 122 termasuk dalam kategori kedisiplinan shalat yang sangat tinggi, dan 3 lainnya dengan nilai interval rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan Shalat 5 Waktu pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022 tergolong tinggi.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas



	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X	.092	100	.035	.971	100	.024
Y	.075	100	.187	.985	100	.301

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dianalisis sesuai dengan pola distribusi normal. Secara teoritis, uji tersebut dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan distribusi normal yang mempunyai rata-rata serta standar deviasinya yang sebanding. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal.¹ Dalam penelitian ini, metode Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai alat uji normalitas. Pengujian dilakukan menggunakan software IBM SPSS versi 21, dengan kriteria bahwa data dinyatakan normal apabila tingkat signifikansinya melebihi angka 0,05.

Berdasarkan hasil analisis nilai signifikasi variable khauf menunjukkan $0,035 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal, sedangkan variabel kedisiplinan shalat 5 waktu $0,187 > 0,05$ menunjukkan hasil bahwa variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal

¹ Nuryadi dkk, *Dasar-dasar Statistik Penelitian*, hal.87.

2. Uji Linieritas

Tabel 10. Uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan shalat Khauf		(Combined)	6819.867	29	235.168	4.295	.000
		Linearity	4815.842	1	4815.842	87.952	.000
		Deviation from Linearity	2004.024	28	71.572	1.307	.183
	Within Groups		3832.883	70	54.755		
	Total		10652.750	99			

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang bersifat linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Keputusan diambil berdasarkan nilai *Deviation from Linearity*: apabila nilainya lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), diartikan hubungan antar dua variable dianggap linier.²

Berdasarkan hasil analisis, nilai signifikansi antara variabel Kedisiplinan Shalat dan Khauf adalah 0,000, yang memenuhi kriteria karena lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai Deviation from Linearity sebesar 0,183, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel Kedisiplinan Shalat dan Khauf.

² Miksa ansori, *Panduan Analisis manual penelitian Kuantitatif* (Ngawi: STIT Muhammadiyah Ngawi, 2015),20.

3. Uji Hipotesis

Tabel 11 Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.636**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linearitas, data menunjukkan distribusi normal dan hubungan linear antara khauf dan kedisiplinan shalat lima waktu. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang diuji menyatakan adanya hubungan signifikan antara khauf dan kedisiplinan shalat 5 waktu pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi. Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan uji korelasi Pearson yang dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 21 for Windows.

Hubungan dalam analisis korelasi dapat ditentukan dengan melihat tanda positif (+) atau negatif (-). Jika korelasi bernilai positif, maka peningkatan tingkat khauf pada mahasiswa berbanding lurus dengan peningkatan Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat 5 waktu mereka. Dalam kondisi ini, hipotesis nol (H_0) diterima, sedang hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka semakin tinggi tingkat Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat 5 waktu, semakin rendah tingkat khauf mahasiswa. Dalam situasi tersebut, hipotesis alternatif (H_1) diterima, sedang hipotesis nol (H_0) ditolak.

D. Hasil Uji korelasi Pearson

Berdasarkan hasil tabel uji hipotesis diatas yang dianalisis dengan SPSS 21 dalam korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan antara khauf dengan Kedisiplinan Shalat 5 waktu Mahasiswa Tasawuf & Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022, dengan perolehan nilai signifikansi 0,000 yang mana hal tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variable khauf dengan kedisiplinan shalat 5 waktu. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel khauf dan kedisiplinan shalat. Mengacu pada interpretasi dalam tabel r , semakin besar nilai koefisien korelasi, maka akan semakin kuat juga keterkaitan antara kedua variable tersebut. Semakin tinggi sikap khauf, semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan sholat 5 waktu pada mahasiswa, dan begitupun sebaliknya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara sikap khauf dan kedisiplinan dalam menjalankan shalat lima waktu Mahasiswa tasawuf & Psikoterapi, sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan terbukti dan dapat diterima.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan terhadap 100 responden mahasiswa Jurusan Tasawuf & Psikoterapi Angkatan 2021 dan 2022, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat khauf yang sangat tinggi. Dari keseluruhan responden, sebanyak 56 mahasiswa, atau sekitar 56%, memiliki skor antara 91 hingga 112, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kategori ini menggambarkan bahwa mereka memiliki rasa takut kepada Allah yang sangat mendalam, Akan tetapi meskipun hasil yang diperoleh sangat tinggi, akan tetapi pada poin-poin skala penerapan ke istiqomahan dalam berdzikir atau mengingat Allah, kebanyakan masih tergolong rendah.

Skor yang tinggi ini menunjukkan bahwa rasa khauf yang ada dalam diri mahasiswa tidak hanya sebatas rasa takut yang timbul dari pengetahuan dan pengenalan tentang Allah, tetapi juga mencakup kesadaran mendalam akan kehadiran-Nya yang terus mengawasi setiap tindakan mereka. Dengan demikian,

tingginya skor khauf ini berhubungan erat dengan motivasi untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat dan upaya untuk selalu berada dalam keridhaan Allah.

Rasa takut yang sangat tinggi kepada Allah ini menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat lima waktu, serta dalam menghindari segala bentuk dosa atau kemaksiatan. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam diri mahasiswa Tasawuf & Psikoterapi, terdapat keseimbangan antara rasa takut kepada Allah dengan kesadaran dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan kewajiban agama.

Menurut Al-Ghazali didalam kitab Minhaj Al Abidin, khauf adalah perasaan yang timbul akibat ketakutan akan menghadapi sesuatu yang tidak di inginkan atau menyenangkan.³ Rasa takut mendorong seseorang untuk mencari ridha-Nya, lebih taqwa kepada-Nya, meninggalkan larangannya melaksanakan perintahnya, dan mengikuti ajaran ajarannya. Oleh karena itu Khauf merupakan penyangga atau tiang dari iman. Rasa takut ini menjadi pendorong seseorang untuk bertakwa kepada Allah, berupaya meraih keridaan-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjalankan perintah-Nya, serta mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Oleh karena itu, khauf dapat dianggap sebagai penopang utama keimanan⁴ Dengan demikian, khauf dapat diartikan sebagai rasa cemas atau khawatir terhadap sesuatu yang belum terjadi dan belum diketahui secara pasti. Perasaan ini muncul dari kesadaran mendalam seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap Tuhannya.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui tingkat kedisiplinan shalat lima waktu dikalangan Mahasiswa menunjukkan bahwa sebanyak 58 dari 100 mahasiswa, atau sekitar 58% berada dalam rentang skor 80 – 104, yang termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam menjalani sholat lima waktu tergolong tinggi. .

Secara etimologis, kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang berarti proses pembelajaran dan pengajaran. Kata ini berhubungan erat dengan kata

³ Al-Ghazali, Minhaj Al-,Abidin, terj. Moh. Syamsi Hasan dengan judul *Minhaj Al- Abidin: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, (Surabaya: penerbit Amelia Surabaya, 2006), h. 256

⁴ M. 'Ustman Naajati, al-Qur'an Wa 'Ilmu Nafsi, terj.Ahmad Rofi' "Utsman Al-quran dan ilmu Jiwa, (Bandung : PenerbitPustaka,1982),h.71

disciple, yang berarti murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau pemimpin. Disiplin, dalam konteks ini, mencakup lebih dari sekadar ketaatan pada aturan, melainkan juga mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan diri, serta ketekunan dalam berlatih dan membentuk karakter yang baik. Disiplin bukan hanya tentang mengikuti peraturan secara eksternal, tetapi juga merupakan hasil dari kesadaran dan niat pribadi untuk menjaga ketertiban, keteraturan, dan kesetiaan pada prinsip yang diyakini.

Sementara itu, shalat adalah salah satu ibadah utama dalam Islam yang melibatkan doa dan gerakan tubuh, dimulai dengan takbir ("Allahu Akbar") dan diakhiri dengan salam. Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam, bahkan dianggap sebagai tiang agama. Sebagai salah satu rukun Islam yang kedua, setelah syahadat, shalat menjadi sarana utama untuk berkomunikasi antara hamba dan Allah. Melalui shalat, seorang Muslim tidak hanya melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga mengungkapkan rasa syukur, ketundukan, dan ketergantungan kepada Sang Pencipta.

Shalat lima waktu mencakup serangkaian ibadah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu sepanjang hari Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya dan merupakan bentuk pengabdian serta disiplin dalam menjalankan perintah Allah. Disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu ini bukan hanya penting untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk kebiasaan yang mengarah pada kebaikan, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat moralitas seorang Muslim.

Meskipun nilai yang diperoleh sangat tinggi, akan tetapi kualitas khauf dan kedisiplinan shalat mahasiswa ternyata belum istiqomah atau masih naik turun, dilihat dari nilai skor kuisioner pada aspek amal yang tidak terlalu tinggi bahkan cenderung rendah. Dan dilihat dari kehidupan sehari-hari pun tidak tercermin dengan baik, kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya rasa takut kepada Allah (khauf) dan kewajiban menjalankan shalat, dalam prakteknya, mereka masih menghadapi tantangan besar dalam menerapkan hal tersebut secara konsisten. Faktor seperti kesibukan duniawi, organisasi, akademik dan faktor eksternal yang lain mungkin mempengaruhi

kestabilan kedisiplinan mereka dalam menjalankan shalat secara rutin dan terus-menerus. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara pemahaman spiritual yang tinggi dengan penerapannya dalam keseharian, yang menunjukkan bahwa untuk mencapai istiqomah, mahasiswa perlu lebih meningkatkan keyakinan, kesemangatan, dan keberlanjutan untuk beramal baik. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tidak hanya mengandalkan pengetahuan dan pemahaman semata, tetapi juga memperkuat tekad dan kemauan untuk terus menjaga konsistensi dalam ibadah, dengan menjaga kualitas amal dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Faktor-faktor yang menyebabkan rasa takut kepada Allah SWT antara lain disebabkan oleh adanya ma'rifat atau pemahaman yang mendalam tentang Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Kedua, rasa takut tersebut juga muncul karena seringnya seorang hamba berbuat zalim dengan melakukan maksiat kepada Allah SWT. Terakhir, ketidaksempurnaan diri dan kurangnya pemahaman tentang keagungan Allah membuat seseorang merasa takut. Dengan demikian, seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT adalah orang yang lebih mengenal Tuhannya dan memahami dirinya sendiri. Tiga aspek khauf menurut Al-Ghazali mencakup: pertama, aspek kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu permasalahan serta melihatnya dari berbagai perspektif. Kedua, aspek afektif, yang berhubungan dengan sikap, nilai, dan emosi, di mana jika suatu perbuatan baik tidak dilakukan, maka akan membawa dampak merugikan bagi dirinya. Ketiga, aspek psikomotor, yaitu proses evaluasi diri terhadap kekurangan atau ketidaksempurnaan yang dimiliki. Inilah yang menyebabkan tingkat khauf di kalangan mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi tergolong tinggi.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa dalam menjalankan sholat antara lain: pertama, lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan teladan dalam melaksanakan ibadah, termasuk sholat, akan membantu mahasiswa memahami pentingnya disiplin dalam beragama. Kebiasaan baik yang ditanamkan sejak kecil akan membentuk perilaku mereka hingga dewasa. Kedua, lingkungan pendidikan, di mana dosen serta teman-teman memiliki peran besar dalam membentuk kedisiplinan mahasiswa, termasuk dalam menjalankan

sholat. Kehadiran teman-teman yang disiplin dalam beribadah dapat menjadi motivasi tersendiri bagi mahasiswa. Ketiga, kesadaran diri dan keimanan, karena pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya sholat sebagai kewajiban agama sangat mempengaruhi kedisiplinannya. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang makna sholat serta manfaatnya dalam kehidupan spiritual cenderung lebih konsisten dalam menjalankannya. Keimanan yang kuat juga menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk tetap disiplin dalam beribadah.

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan bahwa aspek kognitif adalah aspek yang paling dikuasai oleh mahasiswa Tasawuf dan psikoterapi dilihat dari tingginya nilai skor skala khauf pada aspek kognitif. Sedangkan aspek lainnya yaitu hal dan amal tidak terlalu tinggi. Sebagai seorang mahasiswa yang sedang dalam tahap mencari jati diri dan pembentukan karakter, rasa khauf sangat penting untuk ditanamkan, namun ternyata ada beberapa subjek yang ternyata memiliki ketakutan dan kecemasan berlebihan, bahkan ada beberapa yang merasa rendah diri sehingga menurunkan kualitas ibadahnya. Oleh karena itu rasa takut harus seimbang dan mengarahkan pada kedekatan dan ketenangan dalam menjalankan ibadah, dan bukan hanya sekedar takut akan hukuman semata.

Menurut penjelasan Imam al-Ghazali, khauf merupakan sikap mental yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Menurut al-Ghazali, ma'rifat merupakan tingkatan tertinggi dalam proses spiritual seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah. Apabila rasa takut (khauf) kepada Allah mulai melemah, hal itu menjadi tanda bahwa pemahaman seseorang terhadap diri sendiri dan Tuhannya juga sedang menurun. Dengan demikian, orang yang paling mengenal Allah adalah mereka yang paling takut kepada-Nya. Tingkat khauf yang dimiliki seseorang mencerminkan sejauh mana kedalaman ma'rifatnya semakin dalam ma'rifat yang dimiliki, maka semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah.

Keadaan seperti merasa jenuh, bosan, sering mengeluh, dan kurang disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, tidak selalu menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat kedisiplinan shalat yang rendah. Sikap tersebut bisa saja merupakan bentuk pelampiasan untuk meringankan beban perasaan yang

sedang mereka alami dalam kehidupan. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa tetap memiliki wirid dan amalan pribadi, seperti rutin berdzikir, membaca kalimat tahlil, serta melantunkan shalawat seperti shalawat nariyah, tibbil qulub, dan shalawat munjiyat.

Khauf merupakan bentuk ibadah yang muncul dari dalam hati dan menjadi tolok ukur sejauh mana keimanan seseorang. Semakin kokoh iman seseorang, maka rasa takutnya kepada Allah pun akan semakin besar. Sebaliknya, jika iman seseorang lemah, maka rasa takutnya kepada Allah juga cenderung rendah. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا دُلِّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : "*Sesungguhnya yang demikian itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan (ancaman) sahabat-sahabatnya, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*"

Ayat ini menjelaskan agar tidak takut pada ancaman atau godaan dari syaitan dan sekutunya, melainkan harus meletakkan rasa takut kita hanya kepada Allah sebagai manifestasi dari keimanan yang sejati. Menurut Sayyid Sabiq terdapat 2 penyebab seseorang takut kepada Allah SWT⁵, yaitu :

1. Karena seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah (ma'rifatullah), rasa takut seperti ini dikenal dengan istilah khauf al-arifin, semakin dalam pengetahuan tentang sifat Allah semakin besar pula rasa takut yang tumbuh didalam hatinya. Allah menyatakan bahwa orang yang benar-benar takut kepadaNya adalah orang yang memiliki ilmu. Sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Fathir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

⁵ Esty Laras,(2015), *Hubungan Antara Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa Ma Nu Demak*, (Skripsi) Uin Walisongo

Artinya: *"Dan di antara manusia, binatang ternak, dan hewan-hewan yang merayap, terdapat berbagai macam warna. Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba Allah yang lain hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa dan Maha Pengampun"*

Ayat tersebut mengandung makna bahwa di antara ciptaan Allah terdapat berbagai perbedaan, dan mereka yang paling takut kepada-Nya adalah para ulama, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah.

2. Rasa takut juga dapat muncul karena kesadaran atas dosa-dosa yang telah diperbuat, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan azab dari Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW merupakan hamba Allah yang paling mengenal-Nya, sehingga beliau memiliki rasa takut yang paling besar Kepada Allah. Sejalan dengan pandangan Sayyid Sabiq, Ahmad Faridh menegaskan bahwa orang yang benar-benar memiliki rasa takut kepada Allah bukan hanya yang menangis dalam doanya, tetapi juga mereka yang mampu menjauhkan diri dari tindakan yang berpotensi mengundang murka dan hukuman dari-Nya. Khauf dapat menahan nafsu syahwat sehingga perbuatan dosa yang semula disukai menjadi ditakuti, sama seperti seseorang yang awalnya menyukai madu, namun ketika ia tahu bahwa madu tersebut mengandung racun, ia langsung menjauh darinya.⁶

Nilai korelasi yang tinggi yaitu 0,339 mengindikasikan bahwa semakin tinggi Khauf yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka dalam melaksanakan shalat. Korelasi ini memperkuat argumen bahwa khauf berfungsi sebagai motivasi utama dalam menjaga kualitas ibadah shalat. Rasa takut yang tinggi terhadap Allah, baik karena kesadaran akan dosa maupun karena rasa cinta kepada-Nya, mendorong individu untuk lebih disiplin dalam menjalankan kewajiban agama.

⁶ Esty Laras,(2015), *Hubungan Antara Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa Ma Nu Demak*, Skripsi Uin Walisongo

Penelitian memiliki hasil bahwa khauf terdapat hubungan yang positif dengan kedisiplinan shalat 5 waktu. Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa tasawuf dan psikoterapi memang sulit untuk selalu disiplin dalam mengerjakan shalat mengingat padatnya jadwal aktivitas sehari-hari, namun para mahasiswa ternyata memiliki rasa khauf yang digolongkan tinggi sehingga mereka pun tetap berusaha agar dapat disiplin dalam mengerjakan shalat 5 waktu ditengah – tengah kesibukan dan berbagai faktor lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada variabel khauf, ditemukan bahwa 68 mahasiswa memiliki skor antara 81 hingga 102, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan shalat yang tinggi. Sementara itu, 78 mahasiswa dengan skor antara 105 hingga 122 tergolong dalam kategori kedisiplinan shalat yang sangat tinggi. Sedangkan pada variabel kedisiplinan shalat, terdapat 22 mahasiswa dengan skor antara 79 hingga 90 yang berada dalam kategori khauf tinggi, serta 78 mahasiswa dengan skor antara 93 hingga 104 yang termasuk dalam kategori khauf yang sangat tinggi.

Pada Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, para mahasiswa mendapatkan pembelajaran keagamaan yang bersifat lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan jurusan lainnya. Kurikulum yang diterapkan di jurusan ini dirancang secara khusus untuk memberikan pemahaman yang kuat dan menyeluruh mengenai berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti ilmu fikih, tasawuf, tauhid, serta ilmu-ilmu agama lainnya yang mendukung terbentuknya kepribadian religius yang utuh. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada penghayatan spiritual dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran yang intensif ini, mahasiswa diharapkan memiliki landasan agama yang kuat, sehingga mampu membentengi diri dari pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku menyimpang. Salah satu contohnya adalah kelalaian dalam

menjalankan kewajiban utama sebagai seorang muslim, yaitu salat lima waktu. Ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan tidak hanya sebatas untuk menambah wawasan, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah dipelajari ke dalam diri mereka masing-masing. Nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya menjadi prinsip hidup pribadi, tetapi juga dapat disalurkan dalam kehidupan bermasyarakat, baik melalui sikap, tindakan, maupun cara berinteraksi dengan sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya hasil analisis dan data statistic yang telah dilaksanakan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut :

1. Dari hasil analisis statistik, diketahui bahwa tingkat khauf pada kalangan mahasiswa Tasawuf & Psikoterapi termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan perhitungan interval, 42 mahasiswa memiliki skor antara 79-90, yang termasuk dalam kategori khauf yang tinggi. Sementara itu, 56 mahasiswa memiliki skor antara 93 – 104, yang menunjukkan tingkat khauf yang sangat tinggi. Dengan demikian kesimpulannya tingkat khauf pada mahasiswa tersebut tergolong tinggi.

2. berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh koefesien korelasi sebesar 0,339 dengan tingkat signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). sehingga hubungan antara khauf dan kedisiplinan shalat 5 waktu termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berarti adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefesien korelasi yang positif menunjukkan hubungan searah, artinya ketika salah satu variabel meningkat, maka variabel yang lain pun meningkat. Dan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, memeberikan beeperapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

Para mahasiswa hendaknya terus meningkatkan dan memepkuat sifat khauf dalam dirinya, sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat lima waktu. Dengan demikian

memeiliki rasa khauf yang tulus kepada Allah, mahasiswa diharapkan mampu untuk menghadapi berbagai masalah dan cobaan dalam hidup tanpa mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik serta dapat menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana.

2. Untuk peneliti berikutnya

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dasar, mengingat masih terbatasnya referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam pelaksanaannya yang perlu diperbaiki. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengolah data dengan lebih akurat serta melakukan kajian yang lebih mendalam terkait hubungan antara rasa khauf dan kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif serta menjadi penguat bagi temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Al- Ghazali, Minhajul Abidin, terj.Moh Syamsi Hasan dengan Judul : *Minhajul Abidin Tujuh Tahapan menuju Puncak Ibadah* (Surabaya : Penerbit Amelia Surabaya, 2006)
- Al- Ghazali. (2013). *Ihya' 'Ulumuddin: takut dan harap, fakir dan Zuhud, tawakkal*, terj. Purwanto, cet.I., bandung: Penerbit Marja.
- Aulia, Fita Alif, (2023). *Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Mahasiswa Pengguna media Sosial di UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi,UIN Walisongo Semarang)
- Alfionita Zulfa. (2022). *Hubungan Kegiatan Sholat Berjamaah dengan Kedisiplinan Sholat Lima Waktu Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Lebung Itam Kecamatan Tulung Selapan Ogan Komering Ilir*, (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Rembang)
- Al-Ghazali. (2006). *Minhaj Al-.,Abidin: Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*. Surabaya: Amelia
- Al-Ghazali. (2013). *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press.
- Alief Fita Aulia, (2023). *Hubungan Antara Aktualisasi Diri Dengan Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Mahasiswa Pengguna media Sosial di UIN Walisongo Semarang*, (Skripsi,UIN Walisongo Semarang)
- Ansori, Miksa *Panduan Analisis manual penelitian Kuantitatif* (Ngawi: STIT Muhammadiyah Ngawi, 2015),20.
- Aulia, Rahilna Putri,(2020). *Gambaran Sifat Khauf pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Dewi, Vita Kusuma.(2020). *Hubungan Sifat Khauf Terhadap Transformasi religious pada Mahasiswa Universitas Islam Ria*. (Skripsi, Universitas islam Riau Pekanbaru)

- Dr. Said bin Ali Al-Aqahthani (2008) *Kajian Lengkap Tentang Shalat*. Markaz Ad-Da'wah wal-Irsyad bir-Riyadh wal-Maktab At- Ta'wuni Lidda'wah Wal-Irsyad, Sudi arabia. Hal.67
- Endrayanto, Poly dan wiwartno Sujarweni. (2012) *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Fariied, Ahmad(2004). *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Ikrar.(2016). *Konsep Khauf Dalam Al-Quran: Telaah atas pokok-pokok pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab Dalam tafsir Al-Misbah*. Tesis Institut PTIQ: Jakarta.
- Jayanti, Mei Dwi. (2015). *Pengaruh khauf terhadap perilaku menyontek*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang)
- Japri,MohdAmir Bin. (2017). *Konsep Khauf dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan kecemasan*, Skripsi UIN Sumatra Sealatan.
- Kusdiyanti Lina (2020). *Khusyu Dalam Perspektif Dosen dan pegawai STAIN Kudus*. Jurnal Akhlak dan Tasawuf. Vol. 2 No. 1
- Laras ,Esty (2015), *Hubungan Antara Khauf Dengan Perilaku Agresif Siswa Ma Nu Demak*, Skripsi Uin Walisongo
- M. 'Ustman Najati, *al-Qur'an wa 'ilmu Nafsi*, terj.Ahmad Rofi' "utsman dengan judul *Al- quran dan ilmu Jiwa*, (Bandung : PenerbitPustaka,1982),h.71
- Mahudi Ma'ruf. (2018). *Hubungan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Akhlakul Karimah Remaja Dusun Kauman Desa Kotagajah Lampung Tengah*, (Skripsi, IAIN Metro)
- Mohd Amir Bin Japri. (2017). *Konsep Khauf dan Raja' Imam Al- Ghazali dalam Terapi Gangguan Kecemasan*, (Skripsi Sarjana, UIN Sumatera Utara Medan)
- M. 'Ustman Naajati, *al-Qur'an Wa 'Ilmu Nafsi*, terj.Ahmad Rofi' "Utsman *Al- quran dan ilmu Jiwa*, (Bandung : PenerbitPustaka,1982),h.71
- Prihasnomo Maretho. (2019). *Hubungan Kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu berjama'ah di masjid dengan prokrastiansi akademik dalam mengerjakan skripsi (Studi terhadap mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014)*. (skripsi, UIN Walisongo Semarang)

- Fajar Pajrulloh, (2017), *Bacaan Shalat & Do'a Harian* buku panduan Guru dan santri , Pustaka Al- Jamal
- Putri, Rahilna Aulia,(2020). *Gambaran Sifat Khauf pada Santri Pondok Pesantren Di Kota Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Rahilna Aulia Putri.(2020). *Gambaran Khauf pada Santri Pondok Pseantren di Kota Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau)
- Rahma Maulina Fajrin.(2022). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Pada Mahasiswa tasawuf dan Psikoterapi Angkatan Tahun 2021 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang)
- Rizqi Ainayah,(2023). *Hubungan Konsumsi Minuman Manis dan Asupan karbohidrat dengan Kejadian Premenstrual Syndrome (PMS) Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. (Skripsi, UIN Walisongo Semarang).
- Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (jogjakarta, KBM indonesia,2021) hal.16
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000) Hal.163
- Widya Oktafiyani.(2022). *Pengaruh Syukut Terhadap Self Esteem Dalam Pemilihan Jurusan (Studi Kasus Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang)*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang).
- Wulandari, Widya wulandari. (2022). *Hubungan Khauf Dengan Adversity Quotient Pada Santri Penghafal Al-quran Pondok Pesantren Putrsi Manba'ul Hasanah Kalitengah Mranggen Demak*. (skripsi, UIN Walsiongo semarang)
- Zaharina. Sabbikha (2019). *Hubungan Antara Self Control Dengan Disiplin Kerja Karyawan* (Skripsi), UIN Walisongo.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Skala Khauf

Identitas responden

Nama/Inisial :

Jenis kelamin :

Angkatan :

Email :

PETUNJUK PENGISIAN SKALA I

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Lampiran Skala Khauf

No.	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika tidak berdzikir saya merasa cemas dan gelisah				
2.	Saya selalu merasakan kebesaran Allah ketika mendengar kalimat Allahuakbar				
3.	Saya sering merenungkan keagungan Allah dengan melihat alam ciptaan-Nya				
4.	Saya merasa penting untuk memahami 99 nama indah Allah				

5.	Saya merasa takut melanggar perintah Allah karena Allah memiliki sifat al- jabbar				
6.	Setiap melakukan dosa saya langsung teringat dengan neraka Allah				
7.	Saya selalu bersyukur kepada Allah atas apa yang dilimpahkannya				
8.	Saya selalu ingat akan kekuasaan Allah terhadap semua makhluknya				
9.	Saya tidak pernah memikirkan azab Allah				
10	Saya sering lupa menyebut asma Allah				
11	Hati saya bergetar setiap kali mendengar asma Allah disebutkan				
12	Saya tidak berani meremehkan dosa kecil				
13	Saya suka membicarakan aib oranglain				
14	Saya memiliki bacaan/amalan agar selalu mengingat Allah				
15	Saya sering lupa untuk berdzikir/ mengingat Allah saat sedang sibuk				
16	Kadang- kadang saya malas beribadah				

17	Saya selalu bangun di tengah malam untuk shalat malam				
18	Saya merasa bahwa amalan itu sangat penting untuk pegangan hidup				
19	Saya merasa penting untuk memahami 99 nama indah Allah				
20	Saya selalu berusaha mencoba menjauhi hal-hal maksiat meskipun tidak mudah				
21	Saya yakin taat kepada Allah akan membawa berkah dalam hidup saya				
22	Saya tidak percaya adanya berkah dalam hidup				
23	Saya membaca Al Quran hanya ketika waktu senggang				
24	Saya merasa bahwa hadist atau sunah nabi tidak penting dalam kehidupan sehari-hari				
25	Azab neraka itu sepele bagi saya				
26	Saya memprioritaskan kewajiban akhirat (agama) daripada duniawi				
27	Asmaul husna itu tidak benar dan hanya karangan saja				
28	Saya merasa iktikaf dan berdzikir itu sia sia				

29	Saya selalu membaca Al qur'an dengan berusaha memahami maknanya				
30	Saya merasa sulit untuk merenungkan makna dari isi Al-Qur'an				
31	Saya sering mengakhirkan waktu shalat				
32	Saya sering melewatkan waktu shalat tanpa alasan yang jelas				

Lampiran Skala kedisiplinan Shalat

No.	Pernyataan	Keterangan			
		SS	S	TS	STS
1.	Jika tidak sholat saya merasa hari tersebut sangat berat				
2.	Saya sering menunda shalat demi menyelesaikan pekerjaan				
3.	Saya merasa aktivitas dunia lebih mendesak daripada sholat				
4.	Saya selalu menjaga wudhu (dawamul wudhu)				
5.	Saya merasa tenang ketika telah melaksanakan shalat diawal waktu				

6.	Agar selalu sholat tepat waktu saya juga menghidupkan alarm				
7.	Saya lebih senang membaca sbacaan shalat perlahan meskipun membutuhkan waktu lebih lama.				
8.	saya merasa aktivitas dunia lebih mendesak daripada sholat				
9.	Saya sulit menyisihkan waktu untuk sholat ketika sibuk				
10.	saya sering melewatkan waktu shalat tanpa alasan yang jelas				
11.	Saat bepergian atau ditempat umum saya mencari tempat untuk shalat secepat mungkin.				
12.	Saya terkadang mengulang bacaan shalat secara perlahan untuk memastikan pelafalan saya benar				
13.	Jika membaca bacaan shalat dengan buru buru saya merasa gelisah dalam shalat				

14.	Saya memastikan bacaan fatihah saya sesuai dengan tajwidnya				
15.	Saya membaca surat yang panjang agar berlama lama dalam shalat				
16.	Saya selalu shalat diawal waktu				
17.	Saya memakai pakaian yang bersih dan suci saat shalat				
18.	Saya tetap shalat walaupun dalam keadaan sakit				
19.	Saya selalu teringat hal lain ketika shalat				
20.	Saya selalu merasa terganggu dengan godaan sekitar ketika shalat				
21.	Saya lebih suka shalat dengan cepat daripada menikmatinya				
22.	Saya selalu berusaha menghilangkan gangguan eksternal sebelum shalat				
23.	Setiap Gerakan shalat saya selalu merasa Allah dihadapan saya				
24.	Allah selalu melihat hambanya yang shalat				

	sehingga saya selalu berhati-hati ketika shalat				
25.	Saya selalu memerhatikan syarat dan rukun shalat agar shalat saya khusyu'				
26.	Saya memastikan posisi tubuh saat shalat, seperti rukuk dan sujud, dilakukan dengan tertib.				
27.	Ketika shalat berjemaah, saya terkadang mendahului gerakan imam tanpa sengaja				
28.	Ketika merasa gatal, saya sulit menahan diri untuk tidak menggaruk secara berlebihan ketika shalat				
29.	Saya masih sering tersenyum bahkan tertawa jika diganggu oleh teman ketika sholat				
30.	Saya berupaya menahan diri untuk tidak melakukan gerakan lain, seperti menggaruk atau menoleh, saat shalat.				
31.	Saya masih sering tersenyum bahkan tertawa jika diganggu oleh teman ketika sholat				

32.	Saya berusaha menjaga gerakan shalat tetap teratur meskipun sedang merasa lelah.				
-----	--	--	--	--	--

Lampiran Uji Validitas skala Kedisiplinan shalat

		X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	T
X01	Pearson Correlation	.048	-.076*	.019	.183	.073	.064	-.094	.147	.018	-.053	-.094	.4
	Sig. (2-tailed)	.637	.449	.853	.069	.469	.525	.350	.144	.861	.599	.354	.4
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	.4
X02	Pearson Correlation	.122*	-.060	-.062	.086	.205	.074	.008	.053	.075	.160	-.036	.2
	Sig. (2-tailed)	.227	.554	.537	.393	.041	.464	.934	.600	.457	.111	.720	.4
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	.4
X03	Pearson Correlation	.277	.000	.043	.026*	.074*	.081*	.099*	.175	.300	.248*	-.258*	.4
	Sig. (2-tailed)	.005	.997	.671	.795	.463	.425	.327	.081	.002	.013	.009	.4
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	.4
X04	Pearson Correlation	.308	.049	.027*	.110	.021*	.127*	.275	.232	.234	.235*	-.227*	.4
	Sig. (2-tailed)	.002	.626	.787	.274	.835	.208	.006	.020	.019	.018	.023	.4
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	.4

X05	Pearson Correlation	.303	-.005	.016*	.215*	-.038	.266*	.219	.354	.322	.182*	-.316*	.5
	Sig. (2-tailed)	.002	.962	.874	.032	.706	.008	.029	.000	.001	.070	.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X06	Pearson Correlation	.341	-.022	.026*	.201*	.046*	.215	.294	.391	.368	.266*	-.299*	.6
	Sig. (2-tailed)	.001	.829	.798	.045	.649	.032	.003	.000	.000	.007	.003	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X07	Pearson Correlation	-.013	.042	-.037*	.163	.287	.134	-.106	.000*	.011*	.202	.050	
	Sig. (2-tailed)	.899	.680	.717	.106	.004	.182	.292	1.000	.912	.044	.619	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X08	Pearson Correlation	.013	.032	.011	.211	.103	.180	-.009*	-.018	-.023*	.112	-.049	
	Sig. (2-tailed)	.901	.754	.915	.035	.306	.073	.928	.860	.822	.265	.627	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X09	Pearson Correlation	.104	-.040	-.029	.229	.048	.286	.070*	.274*	.187	.108	-.088	.4
	Sig. (2-tailed)	.305	.691	.773	.022	.637	.004	.491	.006	.063	.287	.384	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X10	Pearson Correlation	.413	-.002	-.027*	.125*	-.051*	.367*	.328	.540	.458	.203	-.324*	.6
	Sig. (2-tailed)	.000	.981	.787	.214	.612	.000	.001	.000	.000	.043	.001	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

X11	Pearson Correlation	.628	.041	-.071*	.154*	-.091*	.158*	.485	.436	.447	.233*	-.591	.5
	Sig. (2-tailed)	.000	.689	.485	.127	.368	.115	.000	.000	.000	.020	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X12	Pearson Correlation	.491	-.057*	-.184*	.122*	.161*	.188*	.290	.464	.303*	.347*	-.364*	.
	Sig. (2-tailed)	.000	.574	.066	.227	.109	.060	.003	.000	.002	.000	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X13	Pearson Correlation	.244	-.038	-.084	-.044*	.154*	.305*	.148*	.308	.280*	.398*	-.336*	.5
	Sig. (2-tailed)	.015	.711	.404	.663	.125	.002	.142	.002	.005	.000	.001	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X14	Pearson Correlation	.046	-.102	-.102	.119	.080*	.107*	.094	.038*	.105*	.098	-.097	.
	Sig. (2-tailed)	.648	.314	.311	.238	.428	.290	.354	.707	.298	.333	.339	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X15	Pearson Correlation	.121	-.091	-.125	.191	-.055*	.108	.165	.198*	.147*	-.024*	-.225	.3
	Sig. (2-tailed)	.232	.370	.215	.057	.589	.283	.102	.048	.145	.816	.024	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X16	Pearson Correlation	.398	.099	.047	.244	-.116*	.143*	.348	.506	.519	.147*	-.304*	.5
	Sig. (2-tailed)	.000	.328	.639	.014	.249	.155	.000	.000	.000	.144	.002	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

X17	Pearson Correlation	.309	.075*	-.013*	.141	-.152	.169*	.253	.232	.218	-.063*	-.310*	.2
	Sig. (2-tailed)	.002	.456	.901	.163	.131	.092	.011	.020	.029	.535	.002	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X18	Pearson Correlation	.001	.065	-.050	.170	.246	.079	-.117*	-.066	-.081	.170	-.076	.
	Sig. (2-tailed)	.994	.523	.619	.091	.014	.437	.247	.515	.424	.090	.451	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X19	Pearson Correlation	.180	.102	-.042	.037	-.023	-.013	.043	.154	.001	-.022	-.181*	.
	Sig. (2-tailed)	.074	.311	.678	.711	.818	.900	.673	.126	.992	.830	.071	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X20	Pearson Correlation	.129	-.165	-.319	-.004	.388	-.009	.055	.099	-.007	.241	-.065	.3
	Sig. (2-tailed)	.200	.101	.001	.970	.000	.928	.587	.326	.947	.016	.522	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X21	Pearson Correlation	.163	-.142	-.312	.007*	.115	.029	.297	.031	.065	.078	-.361*	.
	Sig. (2-tailed)	.106	.159	.002	.943	.255	.775	.003	.760	.523	.442	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X22	Pearson Correlation	1	.001	-.061*	.166*	-.044*	.198*	.417	.423	.460	.185*	-.457*	.5
	Sig. (2-tailed)		.996	.549	.100	.665	.048	.000	.000	.000	.065	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

X23	Pearson Correlation	.001	1	.462	.114	-.167	.011	-.043	.093	.139	-.012	-.002	.
	Sig. (2-tailed)	.996		.000	.261	.097	.913	.668	.356	.168	.902	.984	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X24	Pearson Correlation	-.061	.462	1	.188	-.258	-.009	-.097	.023	.128	-.126	.102	.
	Sig. (2-tailed)	.549	.000		.061	.009	.926	.338	.822	.206	.211	.311	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X25	Pearson Correlation	.166	.114	.188	1	-.012*	.214*	.077	.223*	.203*	-.090	-.053	.
	Sig. (2-tailed)	.100	.261	.061		.902	.033	.447	.026	.043	.371	.601	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X26	Pearson Correlation	-.044	-.167*	-.258	-.012	1	.069	-.075**	-.054	-.145	.337	-.014	.
	Sig. (2-tailed)	.665	.097	.009	.902		.495	.460	.596	.150	.001	.892	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X27	Pearson Correlation	.198	.011	-.009	.214	.069*	1*	.212	.461	.174*	.095*	-.165	.
	Sig. (2-tailed)	.048	.913	.926	.033	.495		.034	.000	.083	.348	.101	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X28	Pearson Correlation	.417	-.043	-.097	.077*	-.075*	.212*	1	.331	.459	.079*	-.521*	.3
	Sig. (2-tailed)	.000	.668	.338	.447	.460	.034		.001	.000	.433	.000	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

X29	Pearson Correlation	.423	.093	.023	.223*	-.054*	.461*	.331	1	.475*	.162*	-.247*	.6
	Sig. (2-tailed)	.000	.356	.822	.026	.596	.000	.001		.000	.106	.013	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X30	Pearson Correlation	.460	.139	.128*	.203*	-.145*	.174*	.459	.475	1	.179*	-.297*	.5
	Sig. (2-tailed)	.000	.168	.206	.043	.150	.083	.000	.000		.075	.003	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X31	Pearson Correlation	.185	-.012	-.126*	-.090*	.337	.095*	.079*	.162	.179	1*	-.146*	.4
	Sig. (2-tailed)	.065	.902	.211	.371	.001	.348	.433	.106	.075		.147	.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
X32	Pearson Correlation	-.457	-.002	.102*	-.053*	-.014*	-.165*	-.521	-.247	-.297	-.146*	1**	.4
	Sig. (2-tailed)	.000	.984	.311	.601	.892	.101	.000	.013	.003	.147		.
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	
TOTAL	Pearson Correlation	.556	.113*	.012*	.419*	.203*	.454*	.386*	.612*	.549*	.431*	-.454*	
	Sig. (2-tailed)	.000	.265	.905	.000	.043	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

TABEL 5 UJI VALIDITAS VARIABEL KHAUF

Butir Pertanyaan	Nilai korelasi r_{hitung})	Kesimpulan
X1	0,190	Tidak Valid
X2	0,279	Valid
X3	0,451	Valid
X4	0,493	Valid
X5	0,590	Valid
X6	0,648	Valid
X7	0,386	Valid
X8	0,270	Valid
X9	0,415	Valid
X10	0,661	Valid
X11	0,567	Valid
X12	0,644	Valid
X13	0,628	Valid
X14	0,450	Valid
X15	0,475	Valid
X16	0,603	Valid
X17	0,408	Valid
X18	0,437	Valid
X19	0,246	Valid
X20	0,293	Valid
X21	0,207	Valid
X22	0,529	Valid
X23	-0,062	Tidak Valid
X24	-0,116	Tidak Valid
X25	0,453	Valid

X26	0,163	Tidak Valid
X27	0,493	Valid
X28	0,411	Valid
X29	0,609	Valid
X30	0,562	Valid
X31	0,446	Valid
X32	0,460	Valid

UJI VALIDITAS VARIABEL KEDISIPLINAN SHALAT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	28

UJI VALIDITAS VARIABEL KEDISIPLINAN SHALAT

Butir Pertanyaan	Nilai korelasi (r_{hitung})	Kesimpulan
Y1	0,388	Valid
Y2	0,553	Valid
Y3	0,586	Valid
Y4	0,527	Valid
Y5	0,470	Valid
Y6	0,242	Valid
Y7	0,387	Valid
Y8	0,689	Valid

Y9	0,445	Valid
Y10	0,538	Valid
Y11	0,430	Valid
Y12	0,580	Valid
Y13	0,510	Valid
Y14	0,242	Valid
Y15	0,365	Valid
Y16	0,319	Valid
Y17	0,358	Valid
Y18	0,430	Valid
Y19	0,524	Valid
Y20	0,384	Valid
Y21	0,456	Valid
Y22	0,285	Valid
Y23	0,470	Valid
Y24	0,413	Valid
Y25	0,467	Valid
Y26	0,419	Valid
Y27	0,252	Valid
Y28	0,534	Valid
Y29	0,586	Valid
Y30	-0,162	Tidak Valid
Y31	0,246	Valid
Y32	0,419	Valid
Y33	0,428	Valid

Lampiran 7 Hasil Uji deskriptif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Studentized Residual Deleted
N		102
Normal Parametersa,b	Mean	-.0000307
	Std. Deviation	1.01315528
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.041
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Lampiran Hasil Uji Normalitas

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Khauf	100	65.00	106.00	92.9200	8.75212
Kedisiplinan shala	100	63.00	112.00	86.6500	10.37321
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 9 hasil Uji linieritas

ANOVA Table							
			Sum Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan shalat Khauf	Between Groups	(Combined)	6819.867	29	235.168	4.295	.000
		Linearity	4815.842	1	4815.842	87.952	.000
		Deviation from Linearity	2004.024	28	71.572	1.307	.183
	Within Groups		3832.883	70	54.755		
	Total		10652.750	99			

Lampiran 10 hasil Uji korelasi

Correlations				
			khauf	Kedisiplinan shalat
Spearman's rho	khauf	Correlation Coefficient	1.000	.339**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	100	100
	Kedisiplinan shalat	Correlation Coefficient	.339**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				
Skor aitem Khauf				

Lampiran Hasil Total Skor Variabel Khauf dan Kedisiplinan Shalat 5 Waktu

No	Kode Responden	Khauf (X)	Kedisiplinan Shalat (Y)
1.	Res 1	90	91
2.	Res 2	79	86
3.	Res 3	110	122
4.	Res 4	93	109

5.	Res5	103	97
6.	Res 6	111	110
7.	Res 7	94	98
8.	Res 8	104	93
9.	Res 9	112	110
10.	Res10	107	103
11.	Res11	93	104
12.	Res12	112	121
13.	Res13	110	113
14.	Res14	89	85
15.	Res15	100	113
16.	Res16	112	129
17.	Res17	97	100
18.	Res18	107	97
19.	Res19	95	92
20.	Res20	101	100
21.	Res21	103	110
22.	Res22	99	94
23.	Res23	112	105
24.	Res24	95	101
25.	Res25	95	99
26.	Res26	102	79
27.	Res27	109	119
28.	Res28	101	111
29.	Res29	102	109
30.	Res30	111	110
31.	Res31	112	122
32.	Res32	97	81
33.	Res33	97	102
34.	Res34	97	97
35.	Res35	89	85
36.	Res36	95	95
37.	Res37	100	94
38.	Res38	95	94
39.	Res39	104	94
40.	Res40	105	105

41.	Res41	104	105
42.	Res42	100	95
43.	Res43	81	80
44.	Res44	105	99
45.	Res45	111	103
46.	Res46	98	89
47.	Res47	110	118
48.	Res48	111	112
49.	Res49	100	105
50.	Res50	97	102
51.	Res51	111	105
52.	Res52	97	102
53.	Res53	93	88
54.	Res54	96	93
55.	Res55	108	86
56.	Res56	111	100
57.	Res57	107	86
58.	Res58	92	99
59.	Res59	105	103
60.	Res60	88	90
61.	Res61	109	98
62.	Res62	84	80
63.	Res63	108	102
64.	Res64	100	97
65.	Res65	105	89
66.	Res66	97	97
67.	Res67	85	98
68.	Res68	94	98
69.	es 69	101	104
70.	Res70	110	101
71.	Res71	82	90
72.	Res72	110	87
73.	Res73	111	100
74.	Res74	87	103
75.	Res75	101	99
76.	Res76	97	90

77.	Res77	111	100
78.	Res78	106	101
79.	Res79	112	79
80.	Res80	102	103
81.	Res81	98	99
82.	Res82	100	99
83.	Res83	112	102
84.	Res84	104	100
85.	Res85	117	104
86.	Res87	111	98
87.	Res88	102	90
88.	Res89	106	92
89.	Res90	106	104
90.	Res91	100	100
91.	Res92	114	97
92.	Res92	98	103
93.	Res93	105	100
94.	Res94	105	102
95.	Res95	105	99
96.	Res96	113	95
97.	Res97	108	102
98.	Res98	89	100
99.	Res99	109	101
100.	Res 100	96	103

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hababah Fika Nila Majida
NIM : 2104046074
Tempat / Tanggal Lahir : Kudus, 03 Juli 2003
Alamat : Desa Kerjasan, RT 02/ RW 01 Kec. Kota,
Kab. Kudus
No Telp : 087725554903
Pendidikan :
1. MI Nu Banat Kudus Lulus tahun 2015
2. Mts Nu Banat Kudus Lulus Tahaun 2018
3. Ma Nu Banat Kudus Lulus Tahun 2021
4. Jurusan tasawuf & Psikoterapi UIN Walisongo, Angkatan 2021
Demikian daftar riwayat hidup Pendidikan ini saya buat dengan sebenar-
benarnya.